

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran

Di Provinsi D.I Yogyakarta

1994 – 2014

SKRIPSI



Nama : Irham Aditya Prabowo

Nim : 12313006

Prodi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2016

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran
Di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 1994-2014

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Oleh:

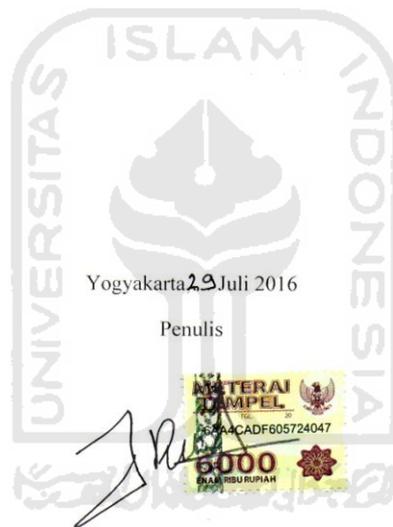
Nama : Irham Aditya Prabowo
Nomor Mahasiswa : 12313006
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah di tulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 23 Juli 2016

Penulis

Irham Aditya Prabowo

PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI

PROVINSI D.I YOGYAKARTA

1994-2014

Nama : Irham Aditya Prabowo

Nomor Mahasiswa : 12313006

Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 20 Juli 2016

Telah di setujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Indah Susantun, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI PROVINSI D.I.
YOGYAKARTA 1994-2014**

Disusun Oleh : **IRHAM ADITYA PRABOWO**

Nomor Mahasiswa : **12313006**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 22 Agustus 2016

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Indah Susantun, Dra., M.Si.

Penguji : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.

Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Indah Susantun', written over a dotted line.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Akhsyim Afandi', written over a dotted line.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap puji syukur kepada ALLAH SWT atas
rahmatnya skripsi ini dapat diselesaikan.*

Karya ini

*Kupersembahkan untuk Ayah, Ibu, Adik dan Keluarga
lainnya yang selalu mendukung dan mendo'akan agar dapat
tercapai semua cita-citaku dan menjadi contoh bagi generasi
baru nantinya.*

Motto

*Jangan selalu melihat orang dari luarnya
Namun pahami apa yang ada pada dirinya*

Dan

*Jangan berkata tak mampu bila tak ada niat
untuk berhasil*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya dengan segala kenikmatan-nya yang tiada terhingga terlimpahkan kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menjadi zaman yang terang seperti saat ini. Senantiasa menegakkan ajaran agama Islam sebagai jalan keselamatan bagi seluruh makhluk dan semesta alam, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S-1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan penelitian ini, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan jauh dari kata sempurna, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan bagi penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak – pihak terkait lainnya.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua Orangtuaku tercinta, Agus Prabawa dan Sofingah yang tak henti-hentinya selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Serta adik saya

Dimas Bayu Anggoro yang selalu mendukung saya dalam segala hal yang menjadikan motivasi saya untuk menjadi contoh yang baik bagi dia.

2. Ibu Indah Susantun, Dra., M.Si selaku dosen pembimbing dengan kesabarannya telah banyak mengarahkan serta memberikan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 3. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
 4. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.
 5. Bapak Suharto S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
 6. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Ekonomi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas ilmu yang sudah di berikan kepada saya,
 7. Seluruh Staf Akademik Ilmu Ekonomi, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia pada umumnya.
 8. Kawan - kawan seperjuangan dari Semester Awal Hanif, Fegy, Wahyu, Samijan, Diko, Nawir, dan kawan-kawan genk kost pojok beserta crew kicimpring Baim, Sandy, Cahya, Aji, Malik, Dhimas, Iman, Rio yang selalu memporak porandakan kamar kost. Dan juga Semua keluarga Ilmu Ekonomi
- 2012

9. Untuk Desy S.D yang jauh disana terhalang jarak antar provinsi yang selalu rewel, cerewet dan bawel mengingatkan untuk selalu fokus dalam kuliah dan harus lulus tepat waktu.
10. Teman – teman KKN Unit 248 Kabupaten Magelang, Desa Daleman Kidul, Dusun Dudan
11. Semua pihak yang telah ikut membantu penulis menyelesaikan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah S.W.T. Akhirnya, penulis berharap semoga Penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca dan dapat memanfaatkannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2016

Penulis

(Irham Aditya Prabowo)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Berita Acara Tugas Akhir	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Pengangguran.....	17
2.2.1.1 Jenis-Jenis Pengangguran	18
2.2.1.1.1 Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Jumlah Jam Kerja.....	18
2.2.1.1.2 Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Faktor-Faktor Penyebabnya	19
2.2.1.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Ciri-Cirinya	20

2.2.1.2 Penyebab Pengangguran	21
2.2.1.3 Kebijakan Fiskal dengan Pengangguran	22
2.2.1.4 Kebijakan Moneter dengan Pengangguran	23
2.2.1.5 Pengangguran dengan kebijakan segi penawaran	26
2.2.2 Teori Jumlah Penduduk.....	27
2.2.3 Teori Pendidikan	27
2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan.....	28
2.2.5 Upah Minimum Regional (UMR).....	29
2.2.5.1 Perbedaan Upah nominal dan Upah rill	31
2.2.6 Industri Besar dan Sedang.....	32
2.2.6.1 Jenis-Jenis Industri	34
2.2.6.2 Jenis-jenis industri berdasarkan besar kecil modal	34
2.2.6.3 Jenis-jenis industri klasifikasi atau penjenisannya.....	35
2.2.6.4 Jenis-jenis industri jumlah tenaga kerja	35
2.2.7 Hubungan jumlah penduduk terhadap pengangguran.....	36
2.2.8 Hubungan jumlah lulusan SMA/SMK terhadap pengangguran.....	37
2.2.9 Hubungan PDRB konstan terhadap pengangguran.....	38
2.3.0 Hubungan Upah Minimum Regional (UMR) terhadap pengangguran.....	39
2.3.1 Hubungan Jumlah Industri Besar dan Sedang terhadap pengangguran	40
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	41
2.5 Hipotesis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis dan Sumber Data	43
3.2 Definisi Operasional variabel.....	44
3.3 Metode Analisis Data.....	45

3.3.1 Deteksi Stasioneritas : Uji Akar Unit.....	46
3.3.2 Uji Kointegrasi.....	46
3.3.3 Error Correction Model.....	47
3.3.4 Uji asumsi OLS.....	48
3.3.4.1 Uji Autokorelasi.....	48
3.3.4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.3.4.3 Uji Normalitas.....	49
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	50
4.1 Hasil dan analisis.....	50
4.1.1 Deteksi Stasioneritas : Uji Akar Unit.....	50
4.1.2 Uji Kointegrasi.....	51
4.1.3 Error Correction Model.....	52
4.1.4 Uji asumsi OLS.....	58
4.1.4.1 Uji Autokorelasi.....	58
4.1.4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	58
4.1.4.3 Uji Normalitas.....	59
4.2 Analisis Ekonomi.....	60
4.2.1 Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Penduk Terhadap Pengangguran....	60
4.2.2 Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Lulusan SMA/SMK Terhadap Pengangguran.....	61
4.2.3 Interpretasi Analisis Pengaruh PDRB Konstan Terhadap Pengangguran....	62
4.2.4 Interpretasi Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) Terhadap Pengangguran.....	63
4.2.5 Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Sedang Terhadap Pengangguran.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	68

5.1 Kesimpulan	68
5.2 Implikasi dan Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan Tahun 2014	3
Tabel 1.2 Pengangguran, Jumlah Penduduk, PDRB konstan, Lulusan SMA/SMK 2010-2014	6
Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioneritas Residual Regresi	50
Tabel 4.2 Residual Regresi	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi Johansen	51
Tabel 4.4 Hasil Regresi Persamaan Jangka Panjang	53
Tabel 4.5 Hasil Regresi Persamaan Jangka Pendek.....	55
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode White	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4.9 Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan.....	62
Tabel 4.10 Jumlah Output industri.....	65
Tabel 4.11 Jumlah tenaga kerja industri	66

Daftar Gambar

Kurva 2.1 Gambar Kurva Pengangguran dan efek kebijakan Fiskal	22
Kurva 2.2 Efek Kebijakan Fiskal dalam analisis	23
Kurva 2.3 Efek Kebijakan Moneter dalam mengatasi Pengangguran	24
Kurva 2.4 Pengangguran dan Segi Penawaran	26
Kurva 2.5 Hubungan upah dengan pengangguran	30



Abstraksi

Pengangguran merupakan permasalahan yang harus dihadapi secara serius dan efektif di Provinsi D.I Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di D.I Yogyakarta dengan variabel Jumlah Penduduk, Jumlah Lulusan SMA/SMK, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan, Upah Minimum Regional (UMR), Jumlah Industri Besar dan Sedang terhadap Pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari 21 tahun, mulai dari tahun 1994-2014 yang diperoleh dari media informasi internet dan perpustakaan Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode analisis Error Correction Model (ECM) dengan melakukan uji stasioner, uji kointegrasi, ECM, uji asumsi ols yaitu uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji normalitas.

Hasil analisis dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran, lulusan SMA/SMK tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif dengan pengangguran, PDRB konstan tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran, UMR berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran, sedangkan jumlah industri besar dan sedang berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran.

Kata Kunci : Pengangguran, Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan, Upah Minimum Regional (UMR), Jumlah Industri Besar dan Sedang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pengangguran merupakan permasalahan pokok yang ada di Indonesia, tingginya angka pengangguran mengakibatkan lemahnya pertumbuhan ekonomi yang ada, di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki permasalahan pengangguran yang berbeda, seperti di Provinsi D.I Yogyakarta jumlah pengangguran setiap tahunnya mengalami kenaikan, salah satunya dipicu akibat tidak seimbangnya jumlah angkatan kerja dengan jumlah lowongan pekerjaan, jumlah angkatan kerja yang terus bertambah dengan cepat sedangkan jumlah lowongan kerja bertambah secara lambat. Hal ini yang mengakibatkan tingginya jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta, jumlah lulusan sekolah SMA/SMK yang telah mencapai usia angkatan kerja setiap tahunnya memiliki jumlah yang besar, dan banyak lulusan universitas yang menetap di D.I Yogyakarta sehingga jumlah penduduk di D.I Yogyakarta bertambah, begitu juga bertambahnya pengangguran. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) D.I Yogyakarta Bambang Krisyanto, angkatan kerja di daerah pedesaan biasanya setelah tamat pendidikan dasar tidak melanjutkan lebih tinggi dan justru lebih tertarik masuk lapangan kerja, tingginya tingkat pengangguran terbuka di perkotaan dibandingkan di pedesaan menurut Bambang, karena dipengaruhi beragamnya lapangan kerja di daerah perkotaan karena sebagai pusat ekonomi.

Akibatnya banyak angkatan kerja baru yang mondok dan pindah di daerah perkotaan. Sehingga pengangguran lebih banyak secara kuantitatif di perkotaan.

D.I Yogyakarta terkenal sebagai kota pendidikan, kota wisata dan budaya, sehingga menjadi tujuan bagi masyarakat berkunjung atau pun sekolah di D.I Yogyakarta, bertambahnya kepadatan penduduk yang terjadi karena banyaknya pendatang yang melanjutkan sekolah, memberikan tambahan bagi pendapatan daerah dan juga memberikan kemajuan dalam perkembangan, dapat dilihat dari hasil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam harga konstan. Sektor yang paling berpengaruh besar pada pendapatan daerah yaitu adalah sektor jasa - jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. D.I Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pariwisata, kota budaya dan juga kota pelajar, pada tahun 2014 dapat menghasilkan pendapatan daerah sebesar Rp.79.557.248,00, dari sektor jasa – jasa menghasilkan Rp.17.915.565,50, sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran menghasilkan sebesar Rp.18.331.978,30 . hal ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah penduduk, wisatawan setiap tahunnya, maka meningkatkan jumlah konsumsi dan investasi, banyak investor yang mencoba membuka peluang usaha di D.I Yogyakarta karena memiliki perkembangan dan peluang yang cukup baik bagi para investor. Bertambahnya hotel, restoran, tempat wisata baru dan bertambahnya daya tampung sekolah, yang menjadi daya tarik bagi para investor dan masyarakat pada umumnya.

Dapat dilihat secara rinci pada tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) konstan D.I Yogyakarta tahun 2014:

**Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Atas
Dasar Harga Konstan 2010 di D.I. Yogyakarta/ *Gross Regional Domestic
Product by Industrial Origin at 2010 Constant Price in D.I. Yogyakarta (juta
Rupiah/million Rupiahs) 2014***

Tabel 1.1

Lapangan usaha Industri	2014
1	2
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan <i>/Agriculture, Forestry, Fishing</i>	7 506 534,3
B. Pertambangan dan Penggalian <i>/Mining and Quarrying</i>	470 734,6
C. Industri Pengolahan <i>/Manufacturing Industry</i>	10 469 636,9
D. Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	120 209,3
E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>	82 855,4
F. Kontruksi/ <i>Contruaction</i>	7 508 543,3
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Repair Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	6 540 107,5
H. Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transport. & Storage</i>	4 377 849,8
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accomodation and Food Service Activities</i>	7 414 021,0
J. Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	8 458 713,2
K. Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	2 855 408,4
L. Real Estate/ <i>Real Estate Activities</i>	5 735 457,1
M.N Jasa Perusahaan / <i>Business Activities</i>	924 041,7
O. Adiministrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence Compulsory Social Security</i>	5 971 985,6
P. Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	6 938 845,3
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	2 062 978,6
R.S.T.U Jasa Lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	2 119 325,9
PDRB / <i>Gross Regional Domestic Product</i>	79 557 248,0

*Sumber : Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta

Namun dalam tingginya pendapatan tersebut dan pendapatan yang lain D.I Yogyakarta memiliki angka pengangguran yang tinggi dan juga terus bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2009 mencapai 121,046, 2010 mencapai 107,148, 2011 mencapai 74,317, 2012 mencapai 76,819, 2013 mencapai 63,172, dan 2014 mencapai 67,418 , dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan yang tinggi pun masih menyimpan kekurangan yang mengakibatkan angka pengangguran bertambah dari tahun 2013 - 2014.

Menurut 'Hera Aprilia' Kepala Bidang Pembinaan Pelatihan Sertifikasi dan Pemagangan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY. Jumlah Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkat dari 67.418 orang pada 2014 , melonjak menjadi 80,245 orang pada akhir 2015. Perlambatan ekonomi menjadi penyebab dari lonjakan pengangguran tersebut.

“Jumlah lulusan sekolah bertambah setiap tahun, tetapi lapangan pekerjaan cenderung tetap bahkan berkurang” pengangguran yang dimaksud adalah pengangguran terbuka, yang mencakup mencari kerja, mempersiapkan usaha, tidak bekerja dan mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan tapi belum memulai pekerjaan. Kemampuan perusahaan di DIY dalam menyerap tenaga kerja tidak terlalu tinggi, berbeda dengan kota besar lainnya seperti Surabaya, Jakarta atau Semarang yang memang tergolong daerah industri. DIY hanya memiliki 3.886 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 1,8 juta orang. (Tempo.co)

Faktor pendidikan merupakan hal terpenting dari sebuah kemajuan suatu daerah , pendidikan merupakan modal utama untuk menghasilkan generasi baru

yang lebih baik, semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai, dengan tingginya tingkat pendidikan yang dicapai maka akan tinggi ilmu yang didapatkan, dari ilmu tersebut dapat dikembangkan dalam berbagai hal untuk meningkatkan kualitas diri serta kualitas untuk membangun daerah. Standar pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan sekarang minimal adalah lulusan SMA/SMK, dari lulusan tingkat SMA/SMK telah menghasilkan generasi yang dibekali ilmu yang mencukupi, sehingga dapat memberikan manfaat baik bagi pekerjaan yang akan dijalani suatu saat nanti.

D.I Yogyakarta memiliki jumlah lulusan SMA/SMK yang cukup banyak serta lulusan SMA/SMK telah mencapai usia angkatan kerja, yaitu memiliki usia setelah lulus SMA/SMK rata – rata mencapai 17 – 18 tahun sedangkan usia angkatan kerja dihitung sejak usia 15 tahun sehingga mendapatkan kesempatan untuk mencari pekerjaan. Setiap tahunnya angka kelulusan meningkat begitu pula dengan angkatan kerja yang diisi oleh sebagian lulusan SMA dan SMK yang tidak melanjutkan sekolah melainkan bekerja. Jumlah lulusan SMA/SMK di D.I Yogyakarta mencapai 30.000 lebih, seperti tertera dalam tabel berikut :

Tabel 1.2

Tabel Pengangguran, Jumlah penduduk, PDRB Konstan, Lulusan SMA/SMK
2010 - 2014

Variabel / Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah pengangguran	107.148	74.317	76.819	63.172	67.418
Jumlah Penduduk	3.457.491	3.509.997	3.552.462	3.594.854	3.637.116
PDRB Konstan atas tahun dasar 2000	21.044.041	22.131.774	23.309.356	24.569.653	25.824.098
Lulusan SMA dan SMK	35,097	38,926	36,136	36,01	39.311

Sumber: Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta 2010 – 2014

Mengatasi pengangguran dengan cara meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang cukup efektif selain didukung oleh berkembangnya industri di D.I Yogyakarta, dengan meningkatkan mutu pendidikan maka masyarakat D.I Yogyakarta akan lebih kreatif dan produktif, dengan cara tersebut masyarakat akan membuka peluang usaha untuk meningkatkan perekonomian mereka, disisi lain hal tersebut justru membantu mengurangi jumlah pengangguran, maka dengan meningkatnya mutu dan standar pendidikan saat ini berguna untuk memberikan basic kepada masyarakat agar dapat bersaing dalam persaingan kerja.

1.2 Rumusan masalah

1. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.
2. Seberapa besar pengaruh lulusan SMA/SMK terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.
3. Seberapa besar pengaruh PDRB konstan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.
4. Seberapa besar pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.
5. Seberapa besar pengaruh jumlah industri besar dan sedang terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh lulusan SMA/SMK terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB konstan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah industri besar dan sedang terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

1.4 Manfaat

1. Dapat menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengatasi jumlah pengangguran yang terus bertambah
2. Menjadi sarana pengetahuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya
Dapat memberikan informasi dan berbagi ilmu dengan masyarakat, serta dapat menjadikan landasan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian

1.5 Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yang kemudian terbagi dalam kategori sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Berisi tentang hasil – hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini dan berisi teori – teori yang digunakan untuk mendeteksi permasalahan yang akan diteliti serta landasan teori dan hipotesis terhadap variabel – variabel yang akan diteliti.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menerangkan mengenai bagaimana penelitian ini dikerjakan. Mulai dari jenis dan sumber data yang digunakan,

metode penelitian, hingga pengujian atas hasil yang didapatkan setelah melewati metode penelitian.

BAB IV Hasil dan Analisis Penelitian

Bab ini memaparkan tentang hasil analisis data, dan pengujian hipotesis

BAB V Simpulan dan Implikasi

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan – kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran – saran yang sesuai dengan hasil analisis penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh (Edy ,2009) yang berjudul Analisis Pengaruh Pendidikan Sumber Daya Manusia Terhadap Pengangguran Dati I Di Provinsi Jawa Tengah. Menyatakan bahwa masalah pengangguran memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian negara Indonesia, jumlah penduduk yang bertambah semakin besar setiap tahun, membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja, dan tentunya akan memberikan makna bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat, seiring dengan itu pengangguran akan juga bertambah.

Sejak tahun 1997 sampai tahun 2004 jumlah penganggur terbuka di Indonesia terus meningkat dari 4,18 juta jiwa menjadi 11,35 juta jiwa (Suyanto, Kompas; 2004). Jumlah penduduk di Jawa Tengah berdasarkan Susenas tahun 1998 tercatat sebesar 36,39 juta jiwa atau sekitar 15 persen dan total jumlah penduduk Indonesia. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumah tangga juga bertambah, pada tahun 1997 sebesar 7,09 juta menjadi 7,45 juta pada tahun 1998 atau naik sebesar 5,12 persen. Perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan angkatan kerja pada tahun 1998 cukup tinggi, yaitu 94,44 persen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan indeks pembangunan manusia mempengaruhi pengangguran. Karena hal ini lebih leluasa bersaing di daerah atau propinsi lain yang memiliki leading sektor usaha sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya. Penelitian ini melibatkan beberapa variabel,

diantaranya variabel dependent adalah Tingkat Pengangguran, Variabel independent adalah Sumber daya manusia , Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan Model PAM, yaitu dengan formulasi model yang diketengahkan sebagai berikut : $TPng = a + b_1KK + b_2BTp + b_3Pend + u$. ($TPng$ = Tingkat pengangguran di Dati 1 Jawa Tengah, b_1KK = Tingkat pendidikan penduduk, b_2BTp = Tingkat kepadatan penduduk, $Pend$ = Tingkat indeks Pembangunan).

Menyatakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel dependent tidak menunjukkan signifikasi. Sehingga koefisien determinasi nilai R menunjukkan relatif baik yaitu sebesar 0,644. Dalam model ini terdapat multikolinearitas pada variabel tingkat pendidikan, kepadatan penduduk, tingkat indeks pembangunan manusia maupun lagi tingkat penganggurannya. Dalam uji heteroskedastisitas semua nilai signifikan karena lebih besar dan alpha ($\alpha 0,05$). Dan kesimpulan dan uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi.

Tingkat pendidikan, kepadatan penduduk dan indeks pembangunan manusia mempengaruhi pengangguran karena seorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung mencari pekerjaan pada daerah propinsi yang baru, karena hal ini akan lebih leluasa bersaing di daerah atau propinsi lain yang memiliki leading sektor usaha

Penelitian yang dilakukan oleh (Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono, 2011), dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang. Menjelaskan tentang pendidikan adalah modal utama bagi setiap individu sehingga dengan pendidikan dapat

memudahkan sumber daya manusia tersebut dalam mencari pekerjaan dan memiliki ilmu pengetahuan yang lebih baik. Dengan mempunyai nilai daya saing yang tinggi dapat berakibat pada berkurangnya tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Jombang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran sebagai modal manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan variabel independennya adalah tingkat pendidikan dan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penganggur di Kabupaten Jombang dan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang lulus SMA/Aliyah di Kabupaten Jombang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah jumlah penganggur di Kabupaten Jombang tahun 2001-2011 dan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang lulus SMA/Aliyah di Kabupaten Jombang tahun 2001-2011 . Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Hal ini sesuai dengan hasil uji t yang mengatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari,A.K, 2013), mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat. Sumatera Barat juga merupakan daerah yang memiliki permasalahan yang sama di bidang ketenagakerjaan seperti pengangguran khususnya pengangguran terdidik, yang mana rata-rata tingkat pengangguran terdidiknya sebesar 60,48%, yaitu pada tahun 2009 sebesar 64,11%

dan 56,85% di tahun 2010. Walaupun di tahun 2010 pengangguran terdidik mengalami penurunan sebesar 7,26%, hal ini tetap saja menjadi masalah bagi pemerintah daerah sesuai dengan otonomi daerah yang berlaku karena pengangguran terdidik tersebut mencerminkan kegagalan pemerintah dalam hal melakukan perluasan kesempatan kerja dan kegagalan dalam menerapkan sistem pendidikan yang lebih baik lagi yang tidak hanya mengandalkan kemampuan akademik saja melainkan kemampuan untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel ketenaga kerjaan, kesempatan kerja, pengangguran, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan upah. Metode yang digunakan adalah menggunakan penelitian deskriptif dan asosiatif. Data penelitian ini diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, yaitu data kuantitatif .

Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan pooling atau panel yaitu kombinasi antara data runtut waktu (time series) dengan beberapa tempat (crossing) bentuk data panelnya adalah Stacked data by Cross-section. Pada bentuk data ini, data seluruh variabel dikelompokkan secara bersama-sama menurut Cross section, sehingga setiap kolom mencerminkan variabel periode yang digunakan adalah tahun 2008–2010 pada 19 Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Barat.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, artinya setiap perubahan yang terjadi pada tingkat pendidikan mengakibatkan berubahnya

pengangguran terdidik di Sumatera Barat, yaitu disaat tingkat pendidikan meningkat juga menyebabkan pengangguran terdidik di Sumatera Barat mengalami peningkatan.

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, artinya, perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengakibatkan berubahnya tingkat pengangguran terdidik di Sumatera Barat, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin pengangguran terdidik berkurang.

Upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, artinya setiap perubahan yang terjadi pada tingkat pendidikan mengakibatkan berubahnya pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Dengan kata lain naik turunnya upah akan mempengaruhi pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

Secara bersama-sama tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, artinya secara bersama-sama ketiga variabel bebas dalam penelitian ini dapat mempengaruhi pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

Menurut (Novlin Sirait da AAIN Marhaeni, 2013), dalam penelitian tentang ‘Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali’ . Pengangguran setiap tahunnya di bali mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2003 dan 2005 adalah jumlah pengangguran terbanyak selama periode 10 tahun, jumlah pengangguran yang

tinggi dapat menyebabkan dampak tidak baik terhadap perekonomian Bali, karena dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan budaya seperti kemiskinan, kriminalitas dan lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali dimana terbagi delapan kabupaten dan satu kota dengan menggunakan data selama periode 7 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data pengangguran yang ada yang tercatat di Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2004-2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling method variabel yang terkait pada penelitian ini adalah variabel dependent : jumlah pengangguran, variabel independent : pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan. Pengambilan data sebagai sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan menggunakan 63 titik data sebagai sampelnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis secara bersama, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan melalui uji F (F-test) dengan taraf nyata 5 persen atau tingkat keyakinan 95 persen, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial melalui uji t (t-test) dengan taraf nyata 5 persen atau tingkat keyakinan 95 persen, diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan, upah minimum kabupaten berpengaruh negatif signifikan sedangkan tingkat pendidikan negatif tidak nyata terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Berdasarkan koefisien β_n (beta) masing-masing variabel bebas yang dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel terikatnya adalah pertumbuhan ekonomi, yaitu sebesar 0,663 atau sebesar 66,3 persen, sehingga pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipelajari dapat membantu untuk memberikan Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini diliputi oleh beberapa. Sehingga dapat diketahui ketika terjadinya peningkatan jumlah pengangguran, faktor apa saja yang meningkatkan jumlah pengangguran secara terus menerus, serta dapat diketahui faktor apa saja yang lebih cepat untuk menurunkan jumlah pengangguran, penelitian ini menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) yang bertujuan agar bisa mengoreksi kesalahan yang terdapat dalam data penelitian ini dengan variabel independent yang terkait yaitu jumlah penduduk, lulusan SMA/SMK, PDRB konstan, upah, jumlah industri besar dan sedang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya, sedangkan menurut Payman J. Simanjuntak Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan.

Menurut Menakertrans Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan suatu usaha baru, dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Data pengangguran dikumpulkan BPS melalui survey rumah tangga, seperti Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Di antara sensus/survei tersebut Sakernas merupakan survei yang khusus dirancang untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan secara periodik. Saat ini Sakernas diselenggarakan dua kali setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus

Menurut Sakernas (Survey Keadaan Angkatan Kerja Nasional), pengangguran didefinisikan antara lain sebagai berikut:

1. Mereka yang sedang mencari pekerjaan dan saat itu tidak bekerja
2. Mereka yang mempersiapkan usaha yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk mempersiapkan suatu usaha atau pekerjaan yang baru.
3. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin dalam mendapatkan pekerjaan, hal ini disebut dengan penganggur putus asa.
4. Mereka yang telah memiliki pekerjaan, namun belum mulai bekerja.

2.2.1.1 Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran dikelompokkan dalam beberapa macam yang antara lain sebagai berikut:

2.2.1.1.1 Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Jumlah Jam Kerja

Menurut jam kerja, pengangguran dibedakan menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut:

1. Pengangguran terselubung, adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena sesuatu alasan tertentu.
2. Pengangguran terbuka, adalah pencari kerja yang sedang mencari pekerjaan

3. Setengah pengangguran, adalah para pekerja yang bekerja dibawah jam kerja normal
4. Pengangguran sukarela (*voluntary*), adalah pengangguran yang disebabkan para pekerja tidak mau menerima suatu pekerjaan dengan upah yang berlaku di pasar atau pekerja rela melepas pekerjaannya dengan alasan mungkin memperoleh penghasilan dari harta kekayaan mereka seperti menyewakan rumah, kendaraan, dan menikmati warisan.

2.2.1.1.2 Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Faktor-Faktor Penyebabnya

Menurut sadono sukirno, berdasarkan dari penyebab pengangguran dapat dibedakan sebagai berikut..

1. Pengangguran friksional, adalah pengangguran yang terjadi karena terdapat sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka perekonomian itu dipandang sudah mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan dengan pengangguran friksional.
2. Pengangguran siklikal, adalah pengangguran yang terjadi karena adanya kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja, yang disebabkan dari kondisi geografis, informasi, dan dari proses perekrutan yang panjang.

3. Pengangguran struktural, adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan struktur perekonomian yang umumnya negara yang berusaha dalam mengembangkan perekonomian dalam pola agraris ke industri.
4. Pengangguran teknologi, adalah pengangguran yang terjadi karena penggunaan mesin dan kemajuan teknologi. Hal ini ditimbulkan dari adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia.

2.2.1.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Ciri-Cirinya

Berdasarkan ciri-ciri pengangguran, pengangguran dibedakan dalam beberapa macam antara lain sebagai berikut...

1. Pengangguran terbuka, adalah pengangguran yang terjadi karena lowongan pekerjaan yang lebih rendah dan penambahan tenaga kerja. Akibatnya, perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.
2. Pengangguran tersembunyi, adalah pengangguran yang terjadi karena kelebihan tenaga kerja yang digunakan. Contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.
3. Pengangguran musiman, ialah pengangguran yang terjadi karena faktor kondisi iklim yang biasanya disektor pertanian dan perikanan karena pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan

dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya

4. Pengangguran menganggur, adalah pengangguran yang hanya bekerja satu sampai dua hari seminggu atau satu sampai empat jam sehari.

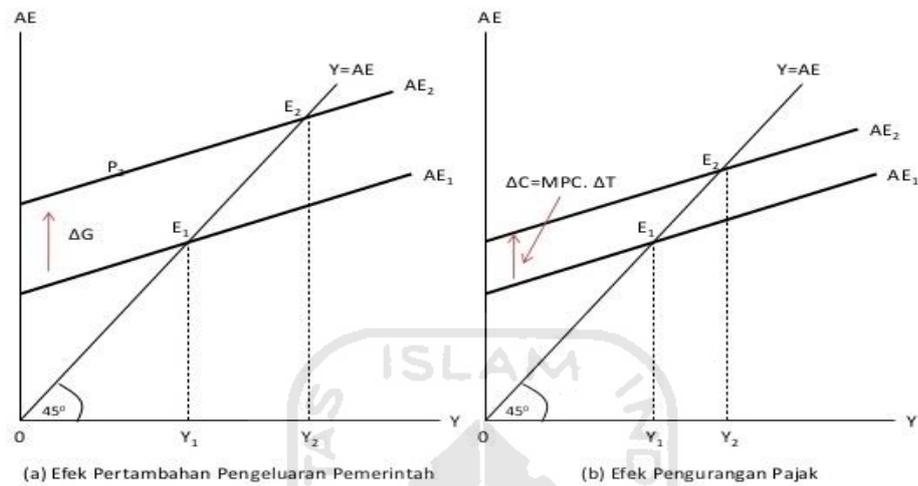
2.2.1.2 Penyebab Pengangguran

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal penyebab pengangguran dapat terjadi. Macam-macam penyebab pengangguran adalah sebagai berikut:

1. Penduduk yang relatif banyak sedangkan lapangan kerja sedikit. Yang mengakibatkan, permintaan tenaga kerja berkurang.
2. Pendidikan dan keterampilan yang rendah sehingga tidak mampu bersaing dan tersisih.
3. Angkatan kerja yang tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang diminta oleh dunia kerja
4. Teknologi yang semakin modern belum terimbangi oleh kemampuan.
5. Pengusaha yang selalu mengejar keuntungan dengan cara melakukan penghematan-penghematan, misalnya penerapan rasionalisasi.
6. Adanya lapangan kerja yang dipengaruhi oleh musim.
7. Terdapat ketidakstabilan perekonomian, politik, dan keamanan suatu negara.

2.2.1.3 Kebijakan Fiskal dengan Pengangguran

Gambar Kurva 2.1 Pengangguran dan efek kebijakan fiskal



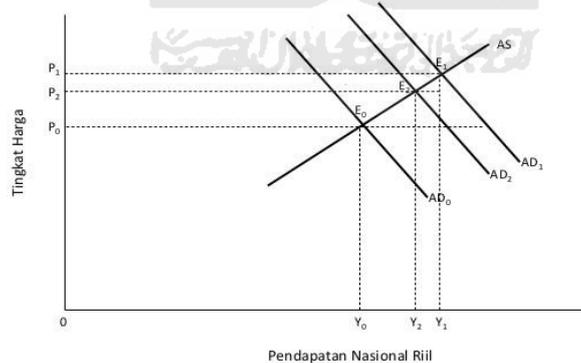
Y = Pendapatan nasional

AE = Agregat Pengeluaran

Dalam Kurva (a), menunjukkan efek kebijakan fiskal, apabila pengangguran terjadi dalam perekonomian dan pengeluaran pemerintah sebesar ΔG , untuk mengatasi pengangguran. Keseimbangan asala dicapai titik E₁, keseimbangan tersebut menunjukan pendapatan nasional di Y₁, dalam keseimbangan ini terjadi pengangguran, dalam upaya mengatasinya pemerintah menambah pengeluaran sebesar ΔG , sehingga dengan penambahan pengeluaran tersebut menggeser pengeluaran agregat (AE₁) ke AE₂. Keseimbangan menjadi E₂ yang berakibat pendapatan nasional meningkat dari Y₁ ke Y₂, dengan perubahan tersebut akan menambah kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Dalam Kurva (b) menunjukkan efek kebijakan fiskal apabila perubahan itu dilakukan melalui penurunan pajak dimana $\Delta T = \Delta G$, keseimbangan berasal dari E_1 , pengurangan pajak sebesar ΔT (nilainya = ΔG), yang berakibat adanya pertambahan pendapatan disposebel rumah tangga sebesar $\Delta Yd = \Delta T$. Pertambahan pendapatan disposebel akan menaikkan pengeluaran rumah tangga, walaupun pengeluaran tersebut tidak sebesar ΔG , yaitu hanya sebesar ΔC , ($\Delta C = MPC \cdot \Delta G$), kenaikan pengeluaran rumah tangga tersebut akan menggeser pengeluaran agregat menjadi di AE_2 dan keseimbangan menjadi di E_2 , maka pendapatan nasional baru akan dicapai di Y_1 , oleh sebab itu kesempatan kerja meningkat dan pengangguran berkurang.

Kurva 2.2 Efek Kebijakan Fiskal dalam analisis AD - AS

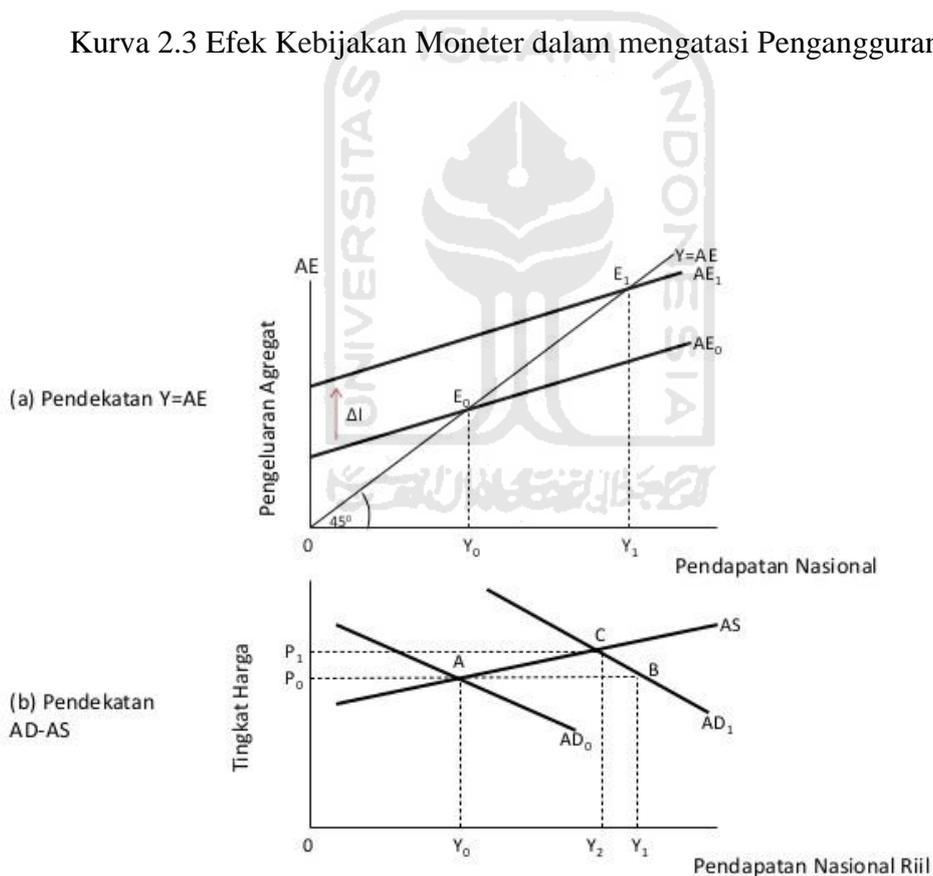


Cara lain untuk menunjukkan efek kebijakan fiskal terhadap keseimbangan pendapatan nasional dengan kegiatan ekonomi yaitu dengan menggunakan analisis penawaran agregat (AD) dan permintaan agregat (AS), keseimbangan

berasal di E_0 , yaitu perpotongn AD dengan AS, perubahan dari pengurangan pajak memindahkan keseimbangan dari E_0 menjadi titik B yaitu pada harga P_0 . Pengurangan pajak akan memindahkan kurva AD_0 menjadi AD_2 yang memotong AS di E_2 , sehingga keseimbangan AD-AS yang baru di E_2 , yang berakibat pendapatan nasional riil bertambah dari Y_0 menjadi Y_2 , dengan tingkat harga meningkat dari P_0 menjadi P_2 .

2.2.1.4 Kebijakan Moneter dengan Pengangguran

Kurva 2.3 Efek Kebijakan Moneter dalam mengatasi Pengangguran



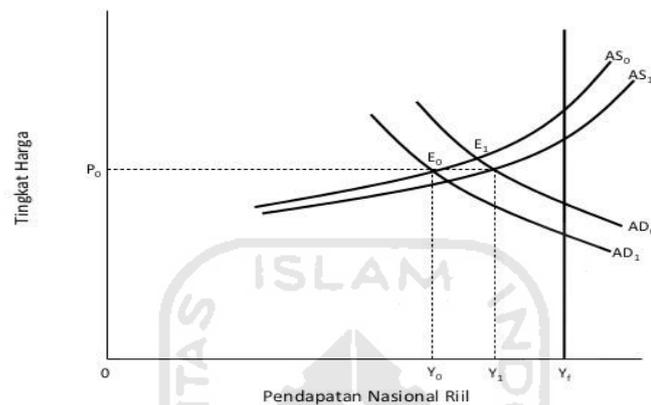
Pada kurva (a) pengeluaran agregat yang mula-mula berlaku dalam suatu perekonomian ditunjukkan oleh AE_0 dengan pendapatan nasional Y_0 , untuk mengatasi pengangguran dan menggalakan kegiatan perekonomian bank sentral

menambah penawaran uang sebagai langkah menurunkan suku bunga dan meningkatkan investor sebesar ΔI , peningkatan investasi akan meningkatkan agregat pengeluaran (AE_0) menjadi AE_1 , yang mengakibatkan keseimbangan bergeser dari E_0 ke E_1 , dengan demikian pendapatan nasional meningkat menjadi Y_1 . Peningkatan pendapatan nasional akan menambah kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Efek kebijakan moneter dalam analisis permintaan agregat (AD) dengan titik keseimbangan di A, pada keseimbangan semula dengan pendapatan nasional di Y_0 dan penawaran agregat (AS) garis landai karena banyak pengangguran, dengan penambahan penawaran uang akan meningkatkan permintaan agregat dari AD_0 menjadi AD_1 , dengan peningkatan dari A menjadi B (sama dengan jarak Y_0 Y_1). Permintaan agregat AD_1 memotong AS dititik C, oleh karena itu dengan kebijakan moneter keseimbangan yang semula di A, menjadi di C yang berakibat pendapatan nasional meningkat dari Y_0 menjadi Y_2 , dengan tingkat harga meningkat dari P_0 menjadi P_1 , perbedaan antara analisis $Y=AE$ dengan analisis AD-AS yaitu pada analisis $Y=AE$, harga dianggap tetap di P_0 , sedangkan pada analisis AD-AS harga mengalami perubahan dari P_0 menjadi P_1 , perubahan harga tersebut sebagai penyebab konsumsi riil rumah tangga berkurang, ekspor berkurang, impor bertambah.

2.2.1.5 Pengangguran dengan kebijakan segi penawaran

Kurva 2.4 Pengangguran dan Segi Penawaran



Keseimbangan awal di E_0 , yang menggambarkan pendapatan nasional di Y_0 dan tingkat harga di P_0 , dalam keseimbangan tersebut terjadi pengangguran yang serius, karena pendapatan nasional jauh di bawah Y_f , pemerintah mengatasinya dengan kebijakan penawaran yaitu mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi melalui keringanan-keringanan bea masuk. Jika berhasil, maka akan menggeser AS_0 menjadi AS_1 , usaha ini juga akan menggeser AD_0 menjadi AD_1 , sehingga keseimbangan baru menjadi E_1 dengan tingkat harga stabil tetap di P_0 , namun pendapatan nasional meningkat menjadi Y_1 , penambahan pendapatan nasional akan mengurangi pengangguran, dari analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan segi penawaran cukup efektif mengatasi pengangguran, karena dapat menggeser agregat permintaan (AS) dan menggeser agregat penawaran (AD) pada tingkat harga yang stabil.

2.2.2 Teori Jumlah Penduduk

Menurut Jonny Purba penduduk adalah orang yang matranya sebagai diri pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu, sedangkan menurut Srijanti dan A. Rahman penduduk adalah orang yang mendiami suatu tempat dalam wilayah tertentu dengan tanpa melihat status kewarganegaraan yang dianut oleh orang tersebut

Menurut Sri Murtono, Hassan Suryono, Martiyono Penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama, sedangkan menurut Johan Suszczmilch (1762), demografi adalah ilmu yang mempelajari hukum Ilahi dalam perubahan-perubahan pada umat manusia yang tampak dari kelahiran, kematian dan pertumbuhannya.

2.2.3 Teori Pendidikan

Menurut Basrowi (2010) pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman, sedangkan menurut Muliani (2009) perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Menurut (Suhardjo, 2007) Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global di masa depan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam

perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru.

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah/daerah. Karena keberhasilan suatu pembangunan sangat tergantung pada kemampuan daerah tersebut dalam memobilisasi sumberdaya yang terbatas adanya sedemikian rupa, sehingga mampu melakukan perubahan struktural yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan struktur ekonomi yang seimbang.

Secara umum Pertumbuhan Ekonomi/Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung berdasarkan 2 (dua) pendekatan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan Atas Harga Berlaku dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan Atas Dasar Harga Konstan, dalam kajian ini PDRB dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan dari indikator-indikator dalam menghitung PDRB Atas Dasar Harga Berlaku yakni:

1. Pertanian, peternakan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik dan air bersih

5. Bangunan
6. Pedagangan, hotel
7. Perhubungan dan komunikasi
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. Jasa - jasa

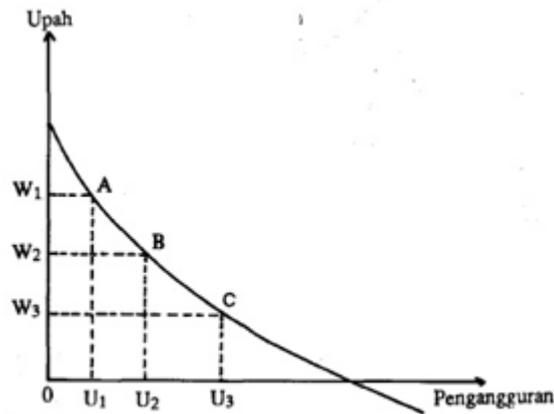
2.2.5 Upah Minimum Regional (UMR)

Menurut David Ricardo dan Adam Smith yang mengemukakan tentang teori upah alami atau sewajarnya, bahwa tinggi rendahnya tingkat upah ditentukan oleh 2 (dua) faktor, yaitu:

1. Biaya hidup minimum pekerja dengan keluarganya, upah ini disebut upah alamiah atau upah kodrat. Menurutnya, tinggi rendahnya biaya hidup ditentukan oleh tempat, waktu dan adat istiadat penduduk.
2. Permintaan dan penawaran kerja, ini disebut upah pasar. Menurutnya tinggi rendahnya upah pasar akan bergerak di sekitar upah kodrat.

Menurut Ferdinand Lasalle dari mashab sosialis yang mengemukakan tentang teori upah besi, ia berpendapat bahwa upah buruh tidak mengandung harapan apa-apa dan tidak akan naik di atas biaya hidup minimum. Oleh karena itu ia menyebutnya upah besi, yang berarti bahwa upah rata-rata buruh atau pekerja itu terbatas sama dengan biaya hidup minimum dengan keluarganya.

Kurva 2.5 Hubungan upah dengan pengangguran



Laju upah yang tinggi mengakibatkan pengangguran rendah (dan output tinggi). Akan tetapi kebalikannya juga justru dapat terjadi yakni kenaikan harga-harga secara umum, yang dilihat dari laju upah akan menurunkan output (produksi nasional) dan dengan sendirinya meningkatkan pengangguran.

Tingginya angka upah selanjutnya akan menurunkan daya beli masyarakat. Untuk bisa bertahan pada tingkat daya beli seperti sebelumnya, para pekerja harus mendapatkan gaji paling tidak sebesar tingkat upah. Kalau tidak, rakyat tidak lagi mampu membeli barang-barang yang diproduksi. Jika barang-barang yang diproduksi tidak ada yang membeli maka akan banyak perusahaan yang berkurang keuntungannya. Jika keuntungan perusahaan berkurang maka perusahaan akan berusaha untuk mereduksi cost sebagai konsekuensi atas berkurangnya keuntungan perusahaan. Hal inilah yang akan mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerja atau buruh dengan mem-PHK para buruh. Salah satu dari jalan keluar dari krisis ini adalah menstabilkan rupiah. Membaiknya nilai tukar rupiah tidak hanya tergantung kepada *money supllly* dari IMF, tetapi juga

investor asing (*global investment society*) mengalirkan modalnya masuk ke Indonesia (*capital inflow*). Karena hal inilah maka pengendalian laju inflasi adalah penting dalam rangka mengendalikan angka pengangguran.

Hubungan upah, output dan pengangguran (tiga hal yang sangat sentral dalam kebijakan makroekonomi) sangat ditentukan oleh agregat penawaran dan permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Apabila agregat permintaan meningkat, permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat (dengan sendirinya pengangguran berkurang) dan produksi nasional juga meningkat (dengan sendirinya pertumbuhan ekonomi meningkat). Akan tetapi, sebaliknya, kenaikan agregat permintaan tersebut akan menaikkan harga-harga (meningkatkan laju inflasi). Ini yang dinamakan hubungan negatif upah dan pengangguran. Di tahun 50-an dan 60-an, hubungan negatif ini luas ditemukan di negeri maju seperti Inggris dan Amerika.

2.2.5.1 Perbedaan Upah nominal dan Upah riil

Perbedaan upah nominal dan upah riil yaitu upah nominal adalah sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh pekerja. Sedangkan upah riil adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut.

Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada :

1. Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarga
2. Peraturan undang-undangan yang mengikat tentang UMR

3. Produktivitas marginal tenaga kerja
4. Tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha
5. Perbedaan jenis pekerjaan

Perbedaan tingkat upah terjadi karena beberapa sebab, yaitu :

1. Adanya pasar kerja itu sendiri
2. Tingkat upah disetiap perusahaan berbeda menurut persentasi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi
3. Perbedaan proporsi keuntungan perusahaan terhadap penjualannya
4. Perbedaan peranan perusahaan
5. Perbedaan besar kecilnya perusahaan
6. Perbedaan tingkat efisiensi dan manajemen perusahaan
7. Perbedaan kemampuan dan serikat kerja tertentu
8. Adanya faktor kelangkaan
9. Perbedaan besar kecilnya resiko atau kemungkinan mendapat kecelakaan di lingkungan pekerjaan

2.2.6 Industri Besar dan Sedang

Menurut Tegus S Pamudi, Pengertian Industri adalah sekelompok perusahaan yang menghasilkan suatu produk yang bisa saling menggantikan satu sama lainnya. Sedangkan pengertian industri menurut I Made Sandi adalah suatu bentuk usaha guna memproduksi barang jadi melalui proses produksi penggarapan di dalam jumlah yang besar, sehingga barang produksi tersebut dapat diperoleh dengan harga yang rendah namun dengan kualitas yang setinggi-tingginya.

Menurut UU No. 3 Tahun 2014, Pengertian Industri adalah seluruh bentuk dari kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri. Sedangkan menurut Hinsa Sahaan mengatakan bahwa, Pengertian Industri adalah bagian dari suatu proses yang mengelolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi, sehingga menjadi suatu barang yang memiliki nilai bagi masyarakat luas.

Dari definisi industri yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pengertian Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah guna mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi merupakan bagian dari industri. Hasil dari industri ini tidak hanya berupa barang, akan tetapi juga dalam bentuk jasa.

2.2.6.1 Jenis Jenis industri

1. Industri ekstraktif

Pengertian Industri ekstraktif adalah industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar. Contoh: perkebunan, perhutanan, perikanan, pertanian, peternakan, pertambangan, dan lain lain.

2. Industri nonekstraktif

Pengertian Industri nonekstraktif adalah industri yang bahan bakunya didapat dari tempat lain selain dari alam sekitar.

3. Industri fasilitatif

Pengertian Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya berbentuk jasa yang kemudian dijual kepada para konsumennya. Contoh : Asuransi, perbankan, ekspedisi, transportasi dan lain sebagainya.

2.2.6.2 Jenis-Jenis industri berdasarkan besar kecil modal

1. Industri padat modal

Pengertian Industri Padat Modal adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

2. Industri padat karya

Pengertian Industri Padat Karya adalah industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

2.2.6.3 Jenis Jenis Industri berdasarkan klasifikasi atau penjenisannya

1. Industri kimia dasar. Contohnya: industri semen, obat-obatan, pupuk, kertas dan sebagainya.
2. Industri mesin dan logam dasar. Contohnya: industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, industri tekstil dan lain sebagainya.
3. Industri kecil. Contohnya: industri roti, makanan ringan, es, minyak goreng curah, kompor minyak dan lain sebagainya.
4. Aneka industri. Contohnya: industri pakaian, industri makanan dan minuman dan lain sebagainya.

2.2.6.4 Jenis Jenis Industri berdasarkan jumlah tenaga kerja

1. Industri rumah tangga

Pengertian Industri Rumah Tangga adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 1 sampai dengan 4 orang.

2. Industri kecil

Pengertian Industri Kecil adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 5 sampai dengan 19 orang.

3. Industri sedang atau industri menengah

Pengertian Industri Sedang adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 20 sampai dengan 99 orang.

4. Industri besar

Pengertian Industri Besar adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 100 orang atau bahkan lebih

2.2.7 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap jumlah pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (2006) Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin pesat dan semakin besar jumlahnya ini memperburuk masalah pengangguran masalah ini menaikan hambatan pembangunan yang harus dihadapi, yaitu di negara berkembang seperti di indonesia ini, jumlah penduduk tidak seimbang jika dibandingkan dengan modal dan kekayaan alam yang tersedia dan sebagai akibat dari keadaan ini terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktivitasnya sangat kecil atau nol. Maka apabila sebagian dari pekerjaan dalam kegiatan tersebut dipindahkan ke kegiatan lain tidak akan menurun, karena di beberapa jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh jumlah pekerjaan diperlukan, hal ini dapat disebut sebagai pengangguran terselubung yang dapat dialihkan dan digunakan sektor lain tanpa mengurangi produksi disektor manapun.

2.2.8 Hubungan jumlah lulusan SMA/SMK terhadap jumlah pengangguran

Pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada dan mencerminkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk karena semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Tujuan akhir program pendidikan adalah teraihnya lapangan kerja yang diharapkan.

Pendidikan juga mencerminkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk karena semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran, dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Pada umumnya untuk bekerja di bidang perkotaan atau pekerjaan yang bergensi membutuhkan orang-orang atau tenaga kerja berkualitas, profesional dan sehat agar mampu melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien.

Menurut Daryono. dkk (2003) pendidikan memang diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas Apabila tidak mencerminkan kualitas yang baik maka sektor ini juga akan menyumbangkan proses terjadinya pengangguran.

Menurut Sadono Sukirno (2006) sumber-sumber tenaga kerja ini memungkinkan negara yang menghadapi masalah kelebihan penduduk, mengembangkan industri-industri baru dan kegiatan ekonomi baru lainnya tanpa mengalami kekurangan tenaga kerja yang tidak terdidik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penawaran tenaga kerja tidak terbatas, pada mulanya akan dihadapi masalah kekurangan tenaga kerja terampil dan terdidik, tetapi dalam jangka panjang hal ini dapat diatasi dengan memperluas pendidikan. Dengan demikian hambatan pembangunan terutama adalah kekurangan modal dan kekayaan alam yang terbatas.

2.2.9 Hubungan PDRB konstan terhadap jumlah pengangguran

Hubungan antara tingkat PDRB yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran diungkapkan oleh George Mankiw. Hal ini didasarkan pada Hukum Okun, yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan besarnya PDRB suatu daerah.

Seorang ahli ekonomi Okun memperkenalkan Hukum Okun yang menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, dimana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP. Pada kurva Okun terdapat garis sumbu horizontal yang menunjukkan perubahan tingkat pengangguran dan persentase GDP riil pada sumbu vertikal. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat hubungannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pengangguran dalam suatu daerah maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya

penurunan besarnya PDRB sebesar 2 persen. Apabila PDRB suatu daerah turun maka produksinya juga turun, artinya tingkat produksi yang ada di daerah tersebut turun diakibatkan oleh konsumsi yang turun dari masyarakat dan juga tenaga kerja yang digunakan juga akan turun, akibat dari berkurangnya produksi perusahaan. perubahan dalam GDP (Rupiah) perubahan dalam tingkat pengangguran (orang) garis titik sebaran setiap pengamatan.

2.3.0 Hubungan upah minimum regional terhadap jumlah pengangguran

Menurut Sumarsono (2003:141), upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Sedangkan menurut Sukirno (2006:58), upah diartikan sebagai Pembiayaan jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran atas jasa-jasa tetap dan profesional dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap

2.3.1 Hubungan jumlah industri besar dan sedang terhadap jumlah pengangguran

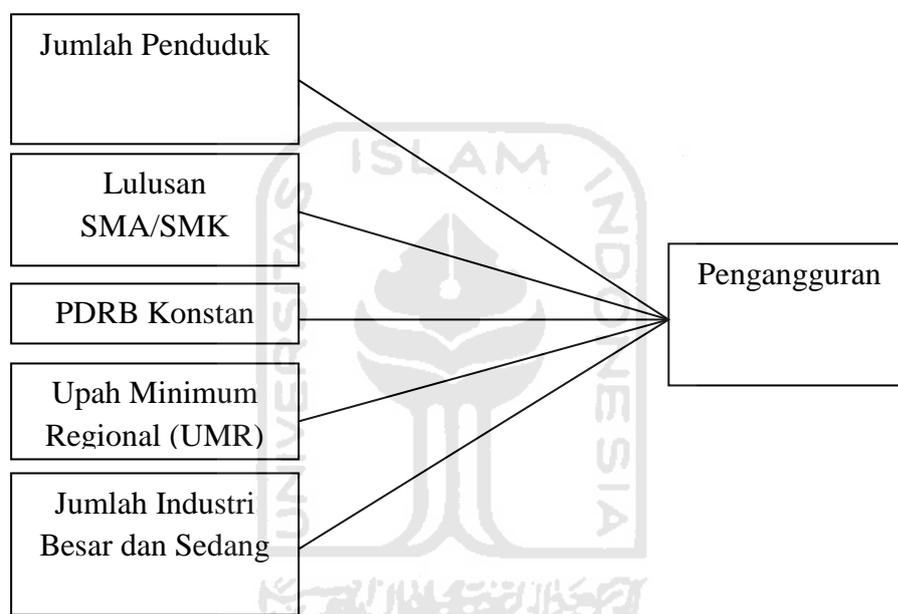
Menurut Sadono Sukirno Penciptaan kawasan perindustrian ditujukan untuk pembangunan industri di daerah guna mempertinggi daya tarik dari daerah tersebut, dengan harapan akan di peroleh manfaat sebagai berikut :

1. menghemat pengeluaran pemerintah untuk menciptakan prasarana
2. untuk menciptakan efisiensi yang lebih tinggi dalam kegiatan industri-industri
3. untuk menciptakan perkembangan daerah yang lebih cepat dan memaksimalkan peranan pembangunan daerah dalam keseluruhan pembangunan ekonomi.

Lebih lanjut dikatakan bahwa faktor yang lebih penting lagi yang mendorong usaha menciptakan kawasan perindustrian adalah besarnya keuntungan potensial yang akan diperoleh berbagai industri apabila fasilitas yang demikian disediakan kepada mereka. Oleh sebab itu pengembangan kawasan perindustrian terutama dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak perangsang kepada para penanam modal. Langkah tersebut akan mengurangi masalah mereka untuk menciptakan atau mendapatkan tempat bangunan, dan dapat mengurangi biaya yang diperlukan untuk mendirikan industrinya karena bangunan perusahaan dapat disewa atau di beli dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Kawasan perindustrian dapat menimbulkan pula berbagai jenis external economies kepada industri-industri tersebut. Dengan demikian adanya pertumbuhan industri dalam kawasan industri dapat mempertinggi efisiensi kegiatan industri tersebut.

Industri mampu menarik peluang kerja besar bagi suatu daerah dan juga membantu peran pemerintah untuk menyelesaikan persoalan pengangguran, dalam industri penerimaan angkatan kerja cukup besar sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan juga meningkatkan pendapatan daerah tersebut

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis



2.5 Hipotesis

Hipotesis Merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka, yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu, serta jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Jumlah Penduduk diduga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di provinsi D.I Yogyakarta

2. Variabel Lulusan SMA/SMK di D.I Yogyakarta diduga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di provinsi D.I Yogyakarta.
3. Variabel Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB) D.I Yogyakarta diduga memiliki hubungan positif terhadap jumlah pengangguran di D.I Yogyakarta
4. Variabel Upah Minimal Regional D.I Yogyakarta diduga memiliki hubungan positif terhadap jumlah pengangguran di D.I Yogyakarta.
5. Variabel Jumlah Industri Besar dan Sedang D.I Yogyakarta diduga memiliki hubungan negatif terhadap jumlah pengangguran di D.I Yogyakarta



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*). Data *time series* adalah sekumpulan data dalam rentang waktu tertentu dan dikumpulkan dalam interval waktu tertentu. Penelitian dengan jenis data seperti ini memerlukan beberapa pengujian khusus agar regresi berhasil sempurna, Seperti uji stasioner, *error correction model*, dan uji kointegrasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini untuk sebagian besar data dilakukan dengan cara mengambil data yang sudah disediakan oleh Badan Pusat Statistik yang berupa laporan pengangguran, jumlah penduduk, jumlah lulusan SMA/SMK, PDRB konstan, upah minimum regional dan jumlah industri besar dan sedang di D.I Yogyakarta dari tahun 1994 sampai dengan 2014 yang sudah dipublikasikan di situs resmi Badan Pusat Statistik yaitu www.yogyakarta.bps.go.id dan laporan cetak yang terdapat di perpustakaan BPS. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh data – data yang relevan, akurat yang bisa dipercaya. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode data survey yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen – dokumen atau data – data yang ada di buku, dan sumber lainnya (*library research*).

3.2 Definisi operasional variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dikategorikan dalam dua macam yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.2.1 Variabel dependen (Y) Pengangguran suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran yang disajikan pada penelitian ini adalah data Pengangguran selama 16 tahun yaitu dari tahun 1999 – 2014 dalam hitungan jiwa yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik.

3.2.2 Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel – variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya antara lain:

1. Jumlah Penduduk (X1) , pada penelitian ini menggunakan jumlah penduduk dengan melihat jumlah penduduk yang berdomisili di D.I Yogyakarta dari tahun 1994-2014 yang dibuat dalam satuan jiwa.
2. Lulusan SMA/SMK (X2) , jumlah lulusan SMA/SMK yang dihitung dari jumlah siswa/i yang lulus pada tingkat SMA/SMK setelah melaksanakan ujian nasional di D.I Yogyakarta tahun 1994-2014 ,dinyatakan dalam satuan jiwa.
3. PDRB konstan (X3) , PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan semua nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dari suatu wilayah dalam

jangka waktu 1 tahun. Data PDRB yang dipakai dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan. Di D.I Yogyakarta Tahun 1994-2014 dengan satuan milyar rupiah.

4. Upah Minimum Regional (X4), dapat diartikan sebagai pendapatan yang dihasilkan bagi para angkatan kerja yang berkerja pada suatu wilayah tertentu dan dilandasi dengan standart minimal pendapatan yang diatur oleh pemerintah daerah, dinyatakan dalam satuan ratusan ribu rupiah.
5. Jumlah Industri besar dan Sedang (X5) Industri besar yang dapat menampung pekerja hingga 100 orang lebih, sedangkan industri sedang merupaka industri yang dapat menampung pekerja 20 – 99 orang. (Badan Pusat Statistik) dinyatakan dalam satuan jiwa.

3.3 Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dengan menganalisis data dan hal – hal yang berhubungan dengan angka – angka atau rumus – rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Error Correction Model*. *Error Correction Model* pada penelitian ini digunakan untuk mengatasi masalah data yang tidak stasioner, data yang tidak stasioner sering ditemukan pada data time series.

3.3.1 Deteksi Stasioneritas : Uji Akar Unit

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan metode uji akar unit (unit root test) *Augmented Dickey-Fuller*. Uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) bisa digunakan untuk menguji stasioneritas data *time series* pada tingkat level, diferensiasi tingkat pertama atau diferensiasi tingkat kedua. Selain itu bisa juga memilih model uji persamaannya yaitu intersep, trend, ataupun kombinasi keduanya, dan dapat menentukan menyesuaikan panjang kelambanannya.

Cara untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak yaitu dengan membandingkan hasil uji akar unit ADF dengan nilai kritis Mackinnon. Nilai kritis Mackinnon adalah pada $\alpha = 1\%$; $\alpha = 5\%$; $\alpha = 10\%$. Apabila nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai statistik Mackinnon pada setiap α -nya maka data tersebut tidak stasioner, dan jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai statistik Mackinnon pada setiap α -nya maka data tersebut stasioner.

3.3.2 Uji Kointegrasi

Terdapat beberapa metode uji kointegrasi, antara lain yaitu uji kointegrasi dari Engle-Granger (EG); uji Cointegrating Regression Durbin Watson (CRDW) dan uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Uji kointegrasi dilakukan ketika melihat adanya kemungkinan hubungan jangka panjang antar variabel data yang digunakan.

Uji kointegrasi hanya dapat dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian stasioner pada derajat yang sama. Pada saat variabel data yang

digunakan stasioner pada diferensi yang sama maka variabel data tersebut adalah terkointegrasi. Pada hasil kointegrasi yang menggunakan software Eviews sudah dilengkapi dengan keterangan ada tidaknya kointegrasi pada sejumlah variabel. Sehingga dengan melihat keterangan tersebut bisa diketahui ada atau tidaknya kointegrasi pada sejumlah variabel.

3.3.3 Error Correction Model

Error Correction Model digunakan untuk mengatasi masalah data yang tidak stasioner, data yang tidak stasioner sering ditemukan pada data *time series*. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek namun akan terjadi hubungan keseimbangan dalam jangka panjangnya (Widarjono 2013). Persamaan umum model regresi yang menggunakan metode *Error Correction Model* adalah sebagai berikut :

$$\Delta \log Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log X1_t + \beta_2 \Delta \log X2_t + \beta_3 \Delta \log X3_t + \beta_4 \Delta \log X4_t + \beta_5 \Delta \log X5_t + EC_t$$

Keterangan:

Y = Pengangguran

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien (estimator) masing – masing variabel independen

X1 = Jumlah Penduduk

X2 = Lulusan SMA/SMK

X3 = Pdrb konstan

X4 = Upah Minimum Regional

X5	= Jumlah Industri
Δ (Delta)	= <i>Difference</i>
ECT	= <i>Error Correction Term</i>

3.3.4 Uji Asumsi OLS

Uji asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil regresi apakah menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Cara mendeteksi asumsi – asumsi OLS yaitu dengan melakukan uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.3.4.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda – beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data time series yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (*error term*) periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya. Padahal, salah satu asumsi penting dalam metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan yaitu tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain. (Widarjono. 2013).

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Ada atau tidaknya autokorelasi tergantung dari kelambanan yang dipilih. Panjang *lag* yang dipilih berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Akaike dan Schwarz.

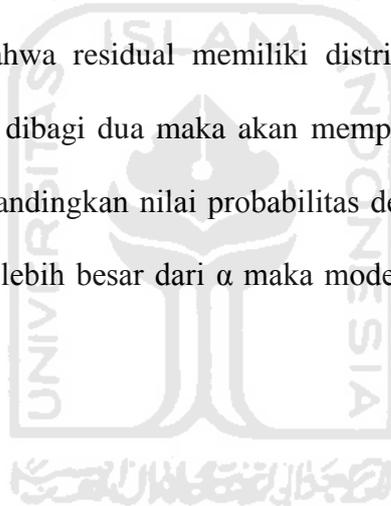
3.3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya variabel gangguan yang mempunyai varian yang tidak konstan. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas pada

penelitian ini menggunakan metode *White*.Dilihat dari hasil uji White dengan menggunakan alat bantu Eviews, jika nilai probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih besar dari α (5%, 10%) maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.

3.3.4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan mengetahui apakah suatu variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah dengan histogram residual. Jika histogram residual menyerupai grafik distribusi normal maka dapat dikatakan bahwa residual memiliki distribusi normal, jika grafik distribusi normal tersebut dibagi dua maka akan mempunyai bagian yang sama. Dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas dengan besar dari $\alpha = 5\%$. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari α maka model tersebut didistribusikan secara normal.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Hasil dan Analisis

4.1.1 Deteksi Stasioneritas : Uji Akar Unit

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan metode uji akar unit *Augmented Dicky-Fuller*. Data dikatakan stasioner ketika nilai t-statistik lebih besar dari nilai *critical value*, begitupun sebaliknya data dikatakan tidak stasioner ketika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai *critical value*.

Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioneritas

No	Variabel	Level		First Difference	
		T – Statistic	Critical value $\alpha = 5\%$	T - Statistic	Critical value $\alpha = 5\%$
1	Y	-1.880530	-3.020686	-4.539965	-3.040391
2	X1	0.170219	-3.020686	-3.795935	-3.029970
3	X2	-1.878817	-3.020686	-4.990708	-3.029970
4	X3	1.811953	-3.029970	-6.866779	-3.710482
5	X4	1.890585	-3.020686	-3.281674	-3.029970
6	X5	-2.585189	-3.020686	-5.187697	-3.029970

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas setelah dilakukan uji stasioneritas data, didapatkan hasil dan kesimpulan bahwa semua data pada penelitian tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensiasi tingkat pertama. Terbukti dari nilai t-statistik yang lebih kecil dari nilai *critical value* $\alpha = 5\%$ sehingga tidak stasioner pada tingkat level, namun stasioner pada diferensiasi tingkat pertama dimana nilai

t-statistik lebih besar dari nilai *critical value* $\alpha = 5\%$. Kemudian selanjutnya data tersebut dapat diuji dengan uji kointegrasi.

4.1.2 Uji Kointegrasi

Syarat bahwa variabel – variabel yang diteliti terkointegrasi adalah dengan melihat residual regresi persamaan yang digunakan dari hasil regresi jangka panjang, yaitu residualnya harus stasioner. Hasil uji stasioner terhadap residual adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas Residual Regresi

Null Hypothesis: ECT01 has a unit root			
Exogenous: Constant			
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)			
		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.075189	0.0057
Test critical values:	1% level	-3.808546	
	5% level	-3.020686	
	10% level	-2.650413	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.			

Sumber: Data diolah

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa residual regresi stasioner, yaitu dengan melihat probabilitasnya yang lebih kecil dari $\alpha 5\%$ (0.05). Uji kointegrasi yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi metode Johansen. Uji yang dikembangkan oleh Johansen ini dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Berikut adalah hasil dari uji kointegrasi dengan metode Johansen:

Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 06/27/16 Time: 22:04
 Sample (adjusted): 1996 2014
 Included observations: 19 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: Y X1 X2 X3 X4 X5
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.986089	176.0350	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.839976	94.80837	69.81889	0.0002
At most 2 *	0.744927	59.99211	47.85613	0.0024
At most 3 *	0.533038	34.03418	29.79707	0.0153
At most 4 *	0.505263	19.56555	15.49471	0.0115
At most 5 *	0.278221	6.194687	3.841466	0.0128

Trace test indicates 6 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: data diolah

Melihat dari hasil uji kointegrasi pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa terdapat empat kointegrasi variabel apabila dihitung berdasarkan *trace statistic*. Dengan adanya kointegrasi pada beberapa variabel berarti terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang antar variabel tersebut

4.1.4 Error Correction Model (ECM)

Hasil dari uji stasioneritas data dan uji kointegrasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data penelitian tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensiasi tingkat pertama, juga didapatkan bahwa beberapa variabel terkointegrasi yang berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka pendek mungkin saja terdapat ketidakseimbangan, maka untuk metode selanjutnya menggunakan metode ECM. Metode ECM yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ECM yang dipopulerkan oleh Engle-Granger.

Pertama yaitu dengan melakukan regresi persamaan jangka panjang, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Regresi Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std.error	t-Statistic	Prob Dua Sisi
C	831345.9	287871.4	2.887907	0.0113
X1	-0.249483	0.086089	-2.897980	0.0110
X2	1.309295	1.748102	0.748981	0.4655
X3	-0.010827	0.007061	-1.533368	0.1460
X4	0.274587	0.097668	2.811420	0.0132
X5	280.5842	92.62763	3.029163	0.0085

Sumber: data diolah

*=signifikan pada 5%

**=signifikan pada 10%

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

$$(Y)=831345.9 + -0.249483(X1) +1.309295(X2)+-0.010827(X3)+-0.274587(X4)+280.5842 (X5)$$

$$t = (2.887907) (-2.897980) (0.748981) (-1.533368) (2.811420) (3.029163)$$

Penjelasan variabel dari tabel 4.4 hasil regresi jangka panjang adalah sebagai berikut:

Variabel X1 yaitu Jumlah Penduduk dengan nilai t-statistik sebesar 2.897980. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X1 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 21$ yaitu sebesar 1.323, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih kecil dari t-kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang Jumlah penduduk (X1) berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel X2 yaitu Jumlah Lulusan SMA/SMK dengan nilai t-statistik sebesar 0.748981. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X2 memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 21$ yaitu sebesar 1.323, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih kecil dari t-kritis maka menerima H_0 . Artinya dalam jangka panjang Jumlah lulusan SMA/SMK (X2) tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel X3 yaitu PDRB Konstan dengan nilai t-statistik sebesar 1.533368. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X3 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 21$ yaitu sebesar 1.323, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih kecil dari t-kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang PDRB Konstan (X3) berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel X4 yaitu Upah Minimum Regional (UMR) dengan nilai t-statistik sebesar 2.811420. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X4 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 21$ yaitu sebesar 1.720, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang Upah minimum regional (X4) berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel X5 yaitu Jumlah Industri Besar dan Sedang dengan nilai t-statistik sebesar 3.029163. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa

untuk variabel X5 memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 21$ yaitu sebesar 1.720, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang Jumlah industri besar dan sedang (X5) berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Selanjutnya adalah membentuk variabel koreksi kesalahan (EC) dari residual hasil regresi persamaan jangka panjang yang telah dilakukan. Kemudian dilakukan regresi persamaan jangka pendek dengan memasukkan variabel EC kedalam model sebagai variabel independen, berikut hasil regresi jangka pendek ECM:

Tabel 4.5 Hasil Regresi Jangka Pendek ECM

Variabel	Coefficient	Std.error	t-Statistic	Prob Dua Sisi
C	710.8619	7944.338	0.089480	0.9301
X1	-0.329536	0.126815	-2.598559	0.0221
X2	2.771516	1.664289	1.665285	0.1198
X3	-0.010986	0.007811	-1.406462	0.1830
X4	0.307884	0.126980	2.424665	0.0306
X5	206.5114	96.63961	2.136923	0.0522
ECT01(-1)	-1.085076	0.341669	-3.175812	0.0073

Sumber: data diolah

*= signifikan pada 5%

**= signifikan pada 10%

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian:

$$\Delta Y = 710.8619 - 0.329536 \Delta X_1 + 2.771516 \Delta X_2 + -0.010986 \Delta X_3 + 0.307884 \Delta X_4 + 206.5114 \Delta X_5 + -1.085076 \text{ECT01}(-1)$$

$$t = (0.089480) (-2.598559) (1.665285) (-1.406462) (2.424665) (2.136923) (-3.175812)$$

Penjelasan variabel dari tabel 4.5 hasil regresi jangka pendek adalah sebagai berikut:

Variabel Jumlah Penduduk (X1) dengan nilai t-statistiknya sebesar 2.598559. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X1 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 20$ yaitu sebesar 1.325, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek jumlah penduduk (X1) berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel Jumlah Lulusan SMA/SMK (X2) dengan nilai t-statistiknya sebesar 1.665285. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X2 memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 20$ yaitu sebesar 1.325, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek Jumlah lulusan SMA/SMK (X2) berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel PDRB konstan (X3) dengan nilai t-statistiknya sebesar 1.406462. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X3 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada

tabel-t dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 20$ yaitu sebesar 1.325, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek PDRB konstan (X3) berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel Upah Minimum Regional (X4) dengan nilai t-statistiknya sebesar 2.424665. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X4 memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 20$ yaitu sebesar 1.325, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek Upah minimum regional (X4) berpengaruh positif terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

Variabel Jumlah Industri Besar dan Sedang (X5) dengan nilai t-statistiknya sebesar 2.136923. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel X5 memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 20$ yaitu sebesar 1.325, dapat dilihat bahwa t-hitung (t-statistik) lebih besar dari t-kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek Jumlah industri besar dan sedang (X5) tidak berpengaruh terhadap Jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

4.1.4 Uji Asumsi OLS

4.1.4.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda – beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data time series yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (*error term*) periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Tabel 4.6 Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.773906	Prob. F(2,13)	0.4813
Obs*R-squared	2.234291	Prob. Chi-Square(2)	0.3272

Sumber: data diolah

Pada tabel 4.6 P-Value Obs*R-squared = 2.711003 dan nilai probabilitasnya adalah 2.234291 dimana $0.2578 > \alpha 5\% (0.05)$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

4.1.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi OLS yang harus dipenuhi agar estimator tetap bersifat BLUE adalah model regresi yang memiliki varian konstan. Heteroskedastisitas adalah adanya variabel gangguan yang mempunyai varian yang tidak konstan. Ketika model memiliki varian yang tidak konstan maka model hanya akan bersifat BLUE. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode White:

Tabel 4.7 Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	3.288469	Prob. F(5,14)	0.0359
Obs*R-squared	10.80229	Prob. Chi-Square(5)	0.0554
Scaled explained SS	5.064442	Prob. Chi-Square(5)	0.4081

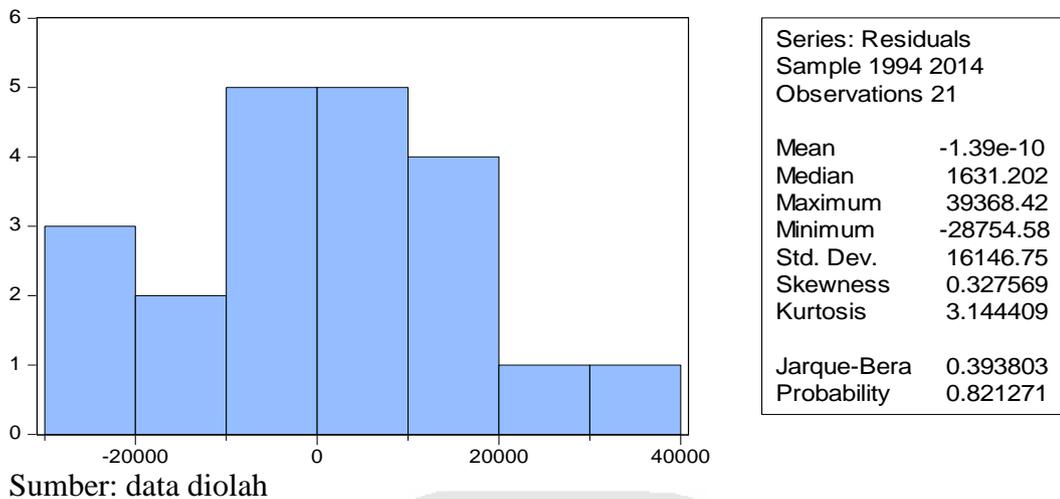
Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.7 diatas maka dapat disimpulkan bahwa model tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas Obs*R-squared 10.80229 yaitu lebih besar dari pada 0.05 ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian model regresi pada penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

4.1.4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen dan independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas histogram residual. Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan histogram residual:

Tabel 4.8 Uji Normalitas



Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 diatas maka dapat disimpulkan bahwa model terdapat masalah normalitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas 0.821271 yaitu lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian data diatas dapat dikatakan berdistribusi normal.

4.2 Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi terhadap hasil penelitian baik jangka panjang maupun jangka pendek diperlukan untuk menjelaskan fenomena dari setiap variabel apa saja yang mempengaruhi Jumlah Pengangguran di D.I Yogyakarta, arti dari koefisien masing – masing variabel dan arah pengaruhnya.

4.2.1 Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel jumlah penduduk dalam jangka panjang berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika jumlah penduduk terus

bertambah, akan meningkatkan daya beli atau konsumsi masyarakat menjadi tinggi, dengan tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan nilai investasi, dengan meningkatnya nilai investasi dapat meningkatkan pendapatan, sehingga dari pendapatan dan investasi yang naik mampu menciptakan peluang kerja yang dihasilkan dari meningkatnya investasi, maka dengan hal tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sedangkan dari sisi lain jika jumlah penduduk berkurang maka pengangguran akan meningkat di karenakan sedikitnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan investor kurang berminat terhadap daerah tersebut.

Sementara itu dalam jangka pendek hasil regresi menghasilkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Ketika jumlah penduduk meningkat dalam jangka waktu dekat tidak akan dapat mengurangi jumlah pengangguran, karena jumlah penduduk tidak seluruhnya berusia angkatan kerja, melainkan banyak terdapat usia di bawah usia angkatan kerja yaitu 15 tahun, sehingga tidak dapat mengurangi jumlah pengangguran yang terdapat di daerah tersebut. Dalam jangka pendek dapat teratasi apabila penduduk yang memiliki usia angkatan kerja membuka peluang usaha untuk mengurangi jumlah pengangguran,

4.2.2 Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Lulusan SMA/SMK Terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi jangka panjang dan jangka pendek variabel jumlah lulusan SMA/SMK tidak berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran. Hal tersebut dapat terjadi karena pengangguran pada tingkat

lulusan SMA/SMK bukan menjadi jumlah terbesar pada jumlah pengangguran di D.I Yogyakarta, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir						
Tahun	Jenis pendidikan					
	SD	SMP	SMA/SMK	DIPLOMA I-III	D4 -SARJANA	S2-S3
2010	119	1.090	16.929	10.109	34.206	915
2011	169	1.038	15.056	8.759	30.540	927
2012	115	1.046	16.397	7.535	28.862	1.176
2013	118	1.288	15.755	9.979	37.320	1.365
2014	145	868	10.875	7.530	21.811	1.018

*Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMA/SMK lebih sedikit dibanding lulusan D-4 dan sarjana, jumlah penyumbang terbesar pada jumlah pengangguran yaitu lulusan D-4 dan sarjana, sehingga lulusan SMA/SMK tidak berpengaruh dikarenakan jumlah pengangguran yang memiliki lulusan SMA/SMK bukan menjadi faktor utama yang mengakibatkan pengangguran bertambah. Jumlah pencari kerja terbanyak yaitu pada tingkat lulusan SMA/SMK namun penyerapan tenaga kerja pun lebih besar SMA/SMK dibandingkan dengan lulusan D-4 dan sarjana, lulusan SMA/SMK dalam penyerapan tenaga kerja tinggi, dikarenakan upah yang di berikan oleh para pemilik perusahaan tidak begitu besar, namun masih dalam kisaran UMR yang telah ditetapkan, selain itu penempatan kerjanya pun lebih mudah, contohnya dapat dipekerjakan pada bagian pelayan apabila bekerja di restoran, jika bekerja di pabrik menjadi tenaga produksi , sedangkan lulusan D-4 dan sarjana memiliki bagian yang lebih tinggi contohnya dibagian staff, operator atau teknisi karena ilmu yang mereka peroleh lebih banyak atau lebih besar. Namun pada bagian posisi kerja yang lebih tinggi

hanya memiliki sedikit peluang kerja atau dapat dikatakan posisi tersebut terbatas tidak seperti pada bagian pekerjaan yang berada di posisi bawah harus memiliki tenaga kerja lebih banyak untuk meningkatkan produksi mereka. Jadi lapangan pekerjaan yang ada sekarang lebih banyak menggunakan pekerja yang memiliki tingkat pendidikan setara lulusan SMA/SMK atau di bawah lulusan SMA/SMK, selain upah yang diberikan sekitar UMR namun pekerjaan yang ada saat ini cukup dengan lulusan SMA/SMK mereka masih mampu untuk menghasilkan produksi yang baik. Namun tidak seluruhnya lulusan SMA/SMK hanya dibagian produksi, melainkan banyak lulusan SMA/SMK yang berada di bagian staff atau pun teknisi, tergantung pada perusahaan tersebut yang membutuhkan pekerja di bidang atau bagian tersebut

4.2.3 Interpretasi Analisis Pengaruh PDRB konstan Terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi jangka panjang dan pendek variabel Produk Domestik Bruto (PDRB) dalam harga konstan tidak berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran. Hal tersebut terjadi karena besarnya jumlah PDRB D.I Yogyakarta tidak menjamin akan banyaknya lapangan pekerjaan, karena jumlah PDRB bukan menjadi hal utama untuk mengurangi pengangguran, yang tercantum pada PDRB merupakan sektor tertentu dan juga yang telah terdaftar di sektor masing-masing, pada sektor tertentu memang membutuhkan tenaga kerja yang banyak, contohnya pada sektor jasa, hotel dan restoran yang menjadi penyumbang terbesar pada PDRB D.I Yogyakarta, memiliki pekerja yang cukup banyak dapat dilihat dari banyaknya hotel dan restoran di D.I Yogyakarta

ini, tetapi dari banyaknya hotel dan restoran atau sektor jasa, bukan berarti masalah pengangguran turun, karena di D.I Yogyakarta lebih banyak penyerapan tenaga kerja dari industri kecil terdapat banyak penjual-penjual makanan dan souvenir, contohnya, dapat dilihat di sekitar jalan Malioboro terdapat banyak lesehan dan penjual baju pinggir jalan, dalam satu ruang usaha seperti lesehan mereka membutuhkan tenaga kerja kurang lebih lima pekerja, jika dikalikan saja satu lesehan lima orang pekerja maka hasilnya akan banyak, hanya dari satu bagian saja, apabila di gabungkan dengan yang lain maka jumlah penyerapan tenaga kerja lebih besar. Jadi jumlah PDRB D.I Yogyakarta dapat dikatakan besar namun penyerapan tenaga kerja bukan bergantung pada PDRB tersebut melainkan di D.I Yogyakarta bergantung pada industri kecil, baik itu yang sudah terdaftar atau yang belum terdaftar.

4.2.4 Interpretasi Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi jangka panjang dan pendek variabel Upah Minimum Regional berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran. Hal tersebut terjadi karena ketika upah yang diminta pegawai semakin tinggi maka perusahaan akan mengurangi jumlah produksi, dikarenakan beban produksi yang besar ditanggung kepada upah pegawai, sehingga jika produksi berkurang akan menyebabkan kinerja pegawai pun berkurang, hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja dan ketika pengurangan jumlah pekerja tersebut terjadi maka jumlah pengangguran akan bertambah. Hal ini berdampak negatif bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di D.I

Yogyakarta. Namun dapat berdampak positif apabila upah pekerja bertambah dialokasikan oleh para pekerja tersebut untuk modal usaha sehingga dapat menyerap tenaga kerja, dan juga dapat dengan cara ketika upah para pekerja bertambah maka konsumsi pun akan bertambah, dengan adanya konsumsi yang bertambah maka akan adanya permintaan yang bertambah, dari permintaan tersebut akan menimbulkan investasi baru, dengan adanya investasi baru maka akan menyerap tenaga kerja.

4.2.5 Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Industri besar dan sedang Terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi jangka panjang dan pendek variabel jumlah industri besar dan sedang berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap pengangguran . Hal tersebut terjadi karena industri yang berkembang saat ini adalah industri padat modal yang telah menggunakan banyak tenaga mesin dari pada tenaga manusia, dapat dilihat dari data tabel berikut:

Tabel 4.10 Nilai Output Industri

Nilai Output industri		
Tahun	Kecil	Sedang dan Besar
2010	1.358.293.611	6.365.589.163
2011	1.352.117.925	10.916.552.044
2012	1.347.621.411	11.596.095.622
2013	3.495.557.081	10.547.054.034
2014	3.521.508.042	12.413.781.536

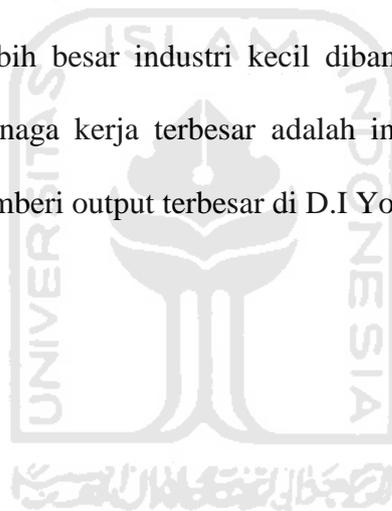
*Sumber : *Badan Pusat Statistik Yogyakarta*

Tabel 4.11 Jumlah Tenaga Kerja Industri

Tenaga kerja Industri		
Tahun	Kecil	Sedang dan Besar
2010	292.625	52.737
2011	292.625	58.868
2012	292.625	52.884
2013	320.985	56.429
2014	320.985	58.736

*Sumber: *Badan Pusat Statistik Yogyakarta*

Dilihat dari tabel di atas output jumlah industri kecil memang lebih kecil jika dibandingkan dengan output industri besar dan sedang, namun tenaga kerja yang dapat ditampung lebih besar industri kecil dibandingkan dengan industri besar, jadi penyerapan tenaga kerja terbesar adalah industri kecil dan industri besar berperan sebagai pemberi output terbesar di D.I Yogyakarta



BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam jangka panjang dan jangka pendek jumlah penduduk terhadap jumlah pengangguran yaitu berpengaruh dan memiliki hubungan negatif, dikarenakan jumlah penduduk yang bertambah bukan hanya dari usia angkatan kerja, melainkan dari jumlah kelahiran, serta dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan bertambahnya jumlah konsumsi masyarakat yang mengakibatkan akan bertambahnya lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga jumlah penduduk memiliki hasil yang berpengaruh dan memiliki hubungan negatif
2. Dalam jangka panjang dan jangka pendek jumlah lulusan SMA/SMK terhadap jumlah pengangguran yaitu tidak berpengaruh dan memiliki hubungan positif, dikarenakan jumlah lulusan SMA/SMK yang terdapat pada jumlah pengangguran tidak banyak, karena penyumbang terbesar pengangguran terbanyak adalah lulusan D-4 dan sarjana, sehingga lulusan SMA/SMK tidak berpengaruh.
3. Dalam jangka panjang dan jangka pendek PDRB konstan terhadap jumlah pengangguran yaitu tidak berpengaruh dan memiliki hubungan negatif, Hal tersebut terjadi karena besarnya jumlah PDRB D.I Yogyakarta tidak menjamin akan banyaknya lapangan pekerjaan, karena jumlah PDRB

bukan menjadi hal utama untuk mengurangi pengangguran, yang tercantum pada PDRB merupakan sektor tertentu dan juga yang telah terdaftar di sektor masing-masing, namun penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta lebih besar dari industri kecil

4. Dalam jangka panjang dan jangka pendek Upah Minimum Regional (UMR) terhadap jumlah pengangguran yaitu berpengaruh dan memiliki hubungan positif, Hal tersebut terjadi karena ketika upah yang diminta pegawai semakin tinggi maka perusahaan akan mengurangi jumlah produksi, dikarenakan beban produksi yang besar ditanggung kepada upah pegawai, sehingga jika produksi berkurang akan menyebabkan kinerja pegawai pun berkurang, hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja dan ketika pengurangan jumlah pekerja tersebut terjadi maka jumlah pengangguran akan bertambah
5. Dalam jangka panjang dan jangka pendek Industri besar dan sedang terhadap jumlah pengangguran yaitu berpengaruh dan memiliki hubungan negatif, dikarenakan apabila industri besar dan sedang tersebut tidak ada maka industri kecil pun akan cenderung sedikit, dikarenakan hasil dari industri besar dan sedang akan di perjual belikan kepada masyarakat melalui industri kecil

5.2 Implikasi dan Saran

1. Bertambahnya jumlah penduduk maka harus diiringi dengan bertambahnya jumlah industri besar dan sedang atau industri kecil, agar

dapat menyeimbangkan antara jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran

2. Meningkatkan mutu serta minat masyarakat terhadap pendidikan di provinsi D.I Yogyakarta agar dapat meningkatkan kualitas masyarakat dalam pengembangan diri dan pengembangan teknologi, supaya dapat memiliki nilai jual dan persaingan global dalam tenaga kerja
3. Pemerintah dapat memperlihatkan bahwa dari PDRB yang didapatkan memiliki seberapa besar tenaga kerja yang tergabung dari sektor-sektor yang tergabung pada PDRB, serta menghitung hasil dari industri kecil yang belum terdaftar dikarenakan industri kecil yang belum terdaftar mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar
4. Pemerintah agar lebih berhati-hati apabila akan meningkatkan upah minimum regional, dikarenakan jika upah minimum regional besar maka daya beli masyarakat akan tinggi, sehingga dapat mengakibatkan biaya yang dikeluarkan akan terus bertambah
5. Pertumbuhan industri besar dan sedang hanya memberi jumlah output terbesar, namun penyerapan tenaga kerja terbesar adalah dari industri kecil

Daftar Pustaka

- ali, U. (2015, September 3). *Pengertian Industri dan Jenis Jenis Industri*. Retrieved Juni 25, 2016, from Pengertian Pakar: <http://www.pengertianpakar.com/2015/09/pengertian-industri-dan-jenis-jenis-industri.html>
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta : Bina Aksara
- Artikelsiana. (2015, Juli 23). Pengangguran: pengertian,jenis dan penyebab. Retrieved mei 19, 2016, from artikelsiana: <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengangguran-pengertian-jenis-penyebab.html#>
- Badan Pusat Statistik. D.I Yogyakarta Dalam Angka (Tahun 1994-2014).
- Baihaqi, A. (2015, Mei 27). *Pengertian Inflasi, Jenis-jenis inflasi, Cara penanganan*. Retrieved Juni 19, 2016, from Apa Pengertian Ahli: <http://www.apapengertianahli.com/2015/05/pengertian-inflasi-jenis-jenis-inflasi-cara-penanganan.html#>
- Boediono. (2000). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Dewi, S. (2015, Mei 1). *Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Kebijakan Penawaran*. Retrieved Juni 29, 2016, from Slideshare.net: <http://www.slideshare.net/SelfiaDewi1/kebijakan-fiskal-kebijakan-moneter-kebijakan-penawaran>
- Dilihatya. (2014, Agustus 30). *Pengangguran Menurut Para Ahli*. Retrieved April 24, 2015, from dilihatya.com: <http://dilihatya.com/1139/pengertian-pengangguran-menurut-para-ahli>
- Edy, irwan Christanto. 2009. Analisis Pengaruh Pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Pengangguran Di Propinsi Dati I Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal ekonomi bisnis dan perbankan, (online)*, Vol. 17,No.4,(<http://ejournal.stieaub.ac.id/>)diakses 23 April 2015
- Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (online)* , Vol 1 ,No.3 , (<http://ejournal.unesa.ac.id/>) diakses 24 April 2015
- insidi, B. (2013, Maret 23). *Pengertian tenaga kerja menurut para ahli*. Retrieved April 24, 2015 , from Yaspemainsidi.com :<http://www.yaspemainsidi.com/2013/03/pengertian-tenaga-kerja-menurut-para.html>

- Lipschutz, Martin M dan Seymour (1990). *Teori dan Soal-Soal Pengolahan Data*. Jakarta : Airlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003, *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nasution, S (2000). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Norman Luther Aruan dan D.Sriyono. (2014). Faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di daerah istimewa yogyakarta. *Modus* , VOL.26 (2).
- Novlin Sirait dan A A I N Marhaeni . (2013). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan* , Vol. 2, No.2 (66- 118).
- Sari, A. K. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Sumatera Barat . *Jurnal Ekonomi Pembangunan (online)* , Vol 1, No 02 (2013)
- Siska. (2013, Januari 30). *Teori upah menurut David Ricardo, Adam Smith, dan Ferdinand Lasalle*. Retrieved Juni 19, 2016, from Mata Kristal <http://matakristal.com/2013/01/teori-upah-menurut-david-ricardo-adam-smith-dan-ferdinand-lasalle/> 1:
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta:PT. Raja Grafindo.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Jakarta:FE UI
- Widarjono, Agus. (2013), *Ekometrika Pengantar dan aplikasinya Edisi ke Empat*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Lampiran

1. Data Skripsi

Tahun	Pengangguran (Y)	Jumlah Penduduk (X1)	Lulusan SMA/SMK (X2)	PDRB Konstan (X3)	Upah Minimum Regional (X4)	Jumlah Industri Besar dan Sedang (X5)
1994	71224	3124286	40131	11707511	66000	263
1995	58603	3154265	41736	12739218	85500	290
1996	60770	3185384	39760	13732210	96600	358
1997	62328	3213502	39117	14201875	106500	362
1998	56008	3237628	38021	12833941	122500	351
1999	76449	3264942	41838	12960868	130000	347
2000	61272	3295127	40721	13480599	194500	397
2001	53376	3327954	40217	14056321	237500	394
2002	128634	3360348	42415	14687284	321800	397
2003	143892	3207385	43819	15360409	360000	402
2004	113560	3220808	39634	16146423	365000	411
2005	93507	3281800	37024	16910877	400000	367
2006	117024	3325850	32338	17535749	460000	511
2007	115200	3359404	33915	18291512	460000	451
2008	107529	3393003	31675	19212481	586000	416
2009	121046	3426637	35892	20064257	700000	403
2010	107148	3457491	35097	21044041	745700	400
2011	74317	3509997	38926	22131774	808000	407
2012	76819	3552462	36136	23309365	892700	391
2013	63172	3594854	36010	24569653	947100	322
2014	67418	3637116	39311	25824098	988500	307

Pengangguran : Jumlah Pengangguran dinyatakan dalam jumlah Jiwa

Lulusan SMA/SMK : Lulusan SMA/SMK dinyatakan dalam jumlah Jiwa

PDRB Konstan : Produk Domestik Regional Bruto Konstan dinyatakan dalam Milyar Rupiah

UMR : Upah Minimum Regional dinyatakan dalam Rupiah

Jumlah Industri Besar dan Sedang : Jumlah Industri Besar dan Sedang dinyatakan dalam Unit atau Perusahaan

2. Hasil Pengujian Akar Unit pada Level Data

a. Pengangguran (Y)

Null Hypothesis: Y has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.880530	0.3339
Test critical values:		
1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/16 Time: 21:42
 Sample (adjusted): 1995 2014
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	-0.332956	0.177055	-1.880530	0.0763
C	29141.13	16354.15	1.781880	0.0916
R-squared	0.164205	Mean dependent var		-190.3000
Adjusted R-squared	0.117772	S.D. dependent var		23412.06
S.E. of regression	21990.24	Akaike info criterion		22.92922
Sum squared resid	8.70E+09	Schwarz criterion		23.02880
Log likelihood	-227.2922	Hannan-Quinn criter.		22.94866
F-statistic	3.536394	Durbin-Watson stat		1.734849
Prob(F-statistic)	0.076317			

b. Jumlah Penduduk (X1)

Null Hypothesis: X1 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.170219	0.9632
Test critical values:		
1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	

10% level

-2.650413

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1)

Method: Least Squares

Date: 06/27/16 Time: 21:44

Sample (adjusted): 1995 2014

Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1(-1)	0.013091	0.076908	0.170219	0.8667
C	-17882.08	255884.9	-0.069883	0.9451
R-squared	0.001607	Mean dependent var		25641.50
Adjusted R-squared	-0.053859	S.D. dependent var		43282.33
S.E. of regression	44432.62	Akaike info criterion		24.33597
Sum squared resid	3.55E+10	Schwarz criterion		24.43555
Log likelihood	-241.3597	Hannan-Quinn criter.		24.35541
F-statistic	0.028974	Durbin-Watson stat		1.862371
Prob(F-statistic)	0.866737			

c. Lulusan SMA/SMK (X2)

Null Hypothesis: X2 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.878817	0.3347
Test critical values:		
1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X2)

Method: Least Squares

Date: 06/27/16 Time: 21:45

Sample (adjusted): 1995 2014

Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2(-1)	-0.322028	0.171399	-1.878817	0.0766
C	12267.27	6575.226	1.865680	0.0785

R-squared	0.163955	Mean dependent var	-41.00000
Adjusted R-squared	0.117508	S.D. dependent var	2680.315
S.E. of regression	2517.915	Akaike info criterion	18.59489
Sum squared resid	1.14E+08	Schwarz criterion	18.69446
Log likelihood	-183.9489	Hannan-Quinn criter.	18.61433
F-statistic	3.529952	Durbin-Watson stat	2.004675
Prob(F-statistic)	0.076563		

d. Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Konstan (X3)

Null Hypothesis: X3 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.811953	0.9994
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X3)
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/16 Time: 21:48
 Sample (adjusted): 1996 2014
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3(-1)	0.067192	0.037083	1.811953	0.0888
D(X3(-1))	0.228983	0.247313	0.925884	0.3683
C	-609547.6	565162.3	-1.078536	0.2968

R-squared	0.356466	Mean dependent var	688677.9
Adjusted R-squared	0.276024	S.D. dependent var	575657.5
S.E. of regression	489808.4	Akaike info criterion	29.18536
Sum squared resid	3.84E+12	Schwarz criterion	29.33448
Log likelihood	-274.2609	Hannan-Quinn criter.	29.21059
F-statistic	4.431351	Durbin-Watson stat	1.967685
Prob(F-statistic)	0.029415		

e. Upah Minimum Regional (UMR) (X4)

Null Hypothesis: X4 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.890585	0.9995
Test critical values:		
1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X4)
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/16 Time: 21:56
 Sample (adjusted): 1995 2014
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X4(-1)	0.050733	0.026834	1.890585	0.0749
C	25615.36	13206.59	1.939589	0.0683
R-squared	0.165674	Mean dependent var		46125.00
Adjusted R-squared	0.119323	S.D. dependent var		35892.81
S.E. of regression	33683.39	Akaike info criterion		23.78204
Sum squared resid	2.04E+10	Schwarz criterion		23.88161
Log likelihood	-235.8204	Hannan-Quinn criter.		23.80147
F-statistic	3.574313	Durbin-Watson stat		1.882863
Prob(F-statistic)	0.074890			

f. Jumlah Industri Besar dan Sedang (X5)

Null Hypothesis: X5 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.585189	0.1123
Test critical values:		
1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X5)
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/16 Time: 21:58
 Sample (adjusted): 1995 2014
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X5(-1)	-0.447329	0.173035	-2.585189	0.0187
C	173.0795	66.72470	2.593935	0.0183
R-squared	0.270759	Mean dependent var		2.200000
Adjusted R-squared	0.230246	S.D. dependent var		46.45269
S.E. of regression	40.75557	Akaike info criterion		10.34770
Sum squared resid	29898.29	Schwarz criterion		10.44727
Log likelihood	-101.4770	Hannan-Quinn criter.		10.36714
F-statistic	6.683201	Durbin-Watson stat		2.099052
Prob(F-statistic)	0.018671			

3. Hasil Pengujian Akar Unit Pada Derajat Pertama

a. Pengangguran (Y)

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.539965	0.0025
Test critical values:		
1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(Y,2)
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/16 Time: 21:43
 Sample (adjusted): 1997 2014
 Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1))	-1.480435	0.326090	-4.539965	0.0004
D(Y(-1),2)	0.462084	0.229533	2.013150	0.0624
C	517.6226	5466.894	0.094683	0.9258
R-squared	0.611441	Mean dependent var		115.5000
Adjusted R-squared	0.559633	S.D. dependent var		34946.80
S.E. of regression	23190.75	Akaike info criterion		23.09191
Sum squared resid	8.07E+09	Schwarz criterion		23.24030
Log likelihood	-204.8272	Hannan-Quinn criter.		23.11237
F-statistic	11.80208	Durbin-Watson stat		1.842439
Prob(F-statistic)	0.000834			

b. Jumlah Penduduk (X1)

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
--	-------------	--------

Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.795935	0.0108
Test critical values:	1% level	-3.831511	
	5% level	-3.029970	
	10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1,2)

Method: Least Squares

Date: 06/27/16 Time: 21:45

Sample (adjusted): 1996 2014

Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1))	-0.921334	0.242716	-3.795935	0.0014
C	23464.91	12066.29	1.944666	0.0686
R-squared	0.458756	Mean dependent var		646.4737
Adjusted R-squared	0.426918	S.D. dependent var		60241.54
S.E. of regression	45604.16	Akaike info criterion		24.39269
Sum squared resid	3.54E+10	Schwarz criterion		24.49210
Log likelihood	-229.7305	Hannan-Quinn criter.		24.40951
F-statistic	14.40912	Durbin-Watson stat		1.964860
Prob(F-statistic)	0.001444			

c. Lulusan SMA/SMK (X2)

Null Hypothesis: D(X2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.990708	0.0009
Test critical values:	1% level	-3.831511
	5% level	-3.029970
	10% level	-2.655194

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X2,2)

Method: Least Squares

Date: 06/27/16 Time: 21:46

Sample (adjusted): 1996 2014
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2(-1))	-1.223365	0.245128	-4.990708	0.0001
C	-176.0782	630.3354	-0.279340	0.7834
R-squared	0.594341	Mean dependent var		89.26316
Adjusted R-squared	0.570479	S.D. dependent var		4177.399
S.E. of regression	2737.777	Akaike info criterion		18.76698
Sum squared resid	1.27E+08	Schwarz criterion		18.86640
Log likelihood	-176.2863	Hannan-Quinn criter.		18.78381
F-statistic	24.90717	Durbin-Watson stat		1.785774
Prob(F-statistic)	0.000112			

d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan (X3)

Null Hypothesis: D(X3) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.866779	0.0002
Test critical values:		
1% level	-4.616209	
5% level	-3.710482	
10% level	-3.297799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X3,2)
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/16 Time: 21:50
 Sample (adjusted): 1998 2014
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X3(-1))	-2.034803	0.296326	-6.866779	0.0000
D(X3(-1),2)	0.726881	0.190096	3.823755	0.0024
D(X3(-2),2)	0.372590	0.156452	2.381498	0.0347
C	-546634.5	200352.6	-2.728362	0.0183
@TREND("1994")	156279.3	24902.15	6.275736	0.0000
R-squared	0.824077	Mean dependent var		46163.53
Adjusted R-squared	0.765435	S.D. dependent var		605304.8
S.E. of regression	293160.4	Akaike info criterion		28.25476

Sum squared resid	1.03E+12	Schwarz criterion	28.49982
Log likelihood	-235.1654	Hannan-Quinn criter.	28.27912
F-statistic	14.05287	Durbin-Watson stat	0.838394
Prob(F-statistic)	0.000176		

e. Upah Minimum Regional (UMR) (X4)

Null Hypothesis: D(X4) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.281674	0.0306
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X4,2)
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/16 Time: 21:52
 Sample (adjusted): 1996 2014
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X4(-1))	-0.760560	0.231760	-3.281674	0.0044
C	36422.62	13588.28	2.680444	0.0158

R-squared	0.387815	Mean dependent var	1152.632
Adjusted R-squared	0.351804	S.D. dependent var	45015.37
S.E. of regression	36242.15	Akaike info criterion	23.93313
Sum squared resid	2.23E+10	Schwarz criterion	24.03255
Log likelihood	-225.3648	Hannan-Quinn criter.	23.94996
F-statistic	10.76938	Durbin-Watson stat	2.026398
Prob(F-statistic)	0.004401		

f. Jumlah Industri Besar dan Sedang (X5)

Null Hypothesis: D(X5) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.187697	0.0006
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X5,2)

Method: Least Squares

Date: 06/27/16 Time: 21:59

Sample (adjusted): 1996 2014

Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X5(-1))	-1.221585	0.235477	-5.187697	0.0001
C	1.582815	10.92144	0.144927	0.8865
R-squared	0.612864	Mean dependent var		-2.210526
Adjusted R-squared	0.590091	S.D. dependent var		74.18863
S.E. of regression	47.49862	Akaike info criterion		10.65858
Sum squared resid	38354.03	Schwarz criterion		10.75799
Log likelihood	-99.25650	Hannan-Quinn criter.		10.67540
F-statistic	26.91220	Durbin-Watson stat		1.981046
Prob(F-statistic)	0.000074			

4. Hasil Uji Kointegrasi

Date: 06/27/16 Time: 22:04
 Sample (adjusted): 1996 2014
 Included observations: 19 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: Y X1 X2 X3 X4 X5
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.986089	176.0350	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.839976	94.80837	69.81889	0.0002
At most 2 *	0.744927	59.99211	47.85613	0.0024
At most 3 *	0.533038	34.03418	29.79707	0.0153
At most 4 *	0.505263	19.56555	15.49471	0.0115
At most 5 *	0.278221	6.194687	3.841466	0.0128

Trace test indicates 6 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.986089	81.22664	40.07757	0.0000
At most 1 *	0.839976	34.81625	33.87687	0.0385
At most 2	0.744927	25.95793	27.58434	0.0795
At most 3	0.533038	14.46863	21.13162	0.3278
At most 4	0.505263	13.37087	14.26460	0.0688
At most 5 *	0.278221	6.194687	3.841466	0.0128

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b*S11*b=I):

Y	X1	X2	X3	X4	X5
-5.96E-05	-2.35E-05	0.000364	7.59E-07	-1.93E-06	0.050448
0.000110	2.28E-05	0.000592	2.94E-06	-4.75E-05	-0.025290
-0.000132	-6.29E-05	0.000180	-1.00E-06	4.28E-05	0.033627
1.16E-05	1.43E-05	-1.43E-05	2.29E-06	-3.53E-05	-0.007670
-3.05E-05	-2.90E-06	-0.000227	-9.85E-07	9.15E-06	-0.004815
1.41E-05	2.58E-05	0.000262	6.31E-08	-9.17E-06	-0.002594

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(Y)	7388.715	-6386.361	3778.501	-2697.754	10311.30	4665.536
------	----------	-----------	----------	-----------	----------	----------

D(X1)	-3419.114	-12376.86	2139.534	5660.252	-3339.138	-7825.279
D(X2)	-1062.425	-715.7477	-678.2977	661.4798	145.3427	531.1599
D(X3)	-186141.2	-193447.3	22391.69	-222677.0	-121724.6	45874.00
D(X4)	12623.53	-10841.80	-14412.81	-4561.810	-1523.714	-756.2869
D(X5)	-9.452124	10.18479	2.891595	-14.46505	21.50377	-9.083339

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1151.709

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

Y	X1	X2	X3	X4	X5
1.000000	0.393593 (0.02005)	-6.098564 (0.46890)	-0.012726 (0.00191)	0.032296 (0.02404)	-846.3442 (22.2638)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(Y)	-0.440415 (0.34608)
D(X1)	0.203801 (0.39821)
D(X2)	0.063327 (0.03175)
D(X3)	11.09521 (7.53166)
D(X4)	-0.752443 (0.38827)
D(X5)	0.000563 (0.00075)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1134.301

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

Y	X1	X2	X3	X4	X5
1.000000	0.000000	18.09391 (1.86529)	0.070404 (0.00803)	-0.945498 (0.10335)	455.0170 (94.9034)
0.000000	1.000000	-61.46573 (5.12874)	-0.211208 (0.02209)	2.484276 (0.28418)	-3306.364 (260.943)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(Y)	-1.144348 (0.68637)	-0.319068 (0.17926)
D(X1)	-1.160433 (0.69437)	-0.202200 (0.18135)
D(X2)	-0.015566 (0.06101)	0.008593 (0.01594)
D(X3)	-10.22743 (14.0458)	-0.047080 (3.66835)
D(X4)	-1.947476 (0.70602)	-0.543544 (0.18439)
D(X5)	0.001686 (0.00153)	0.000454 (0.00040)

3 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1121.322

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

Y	X1	X2	X3	X4	X5
---	----	----	----	----	----

1.000000	0.000000	0.000000	0.000779 (0.00732)	0.091532 (0.09898)	-1145.940 (85.6196)
0.000000	1.000000	0.000000	0.025312 (0.02206)	-1.038555 (0.29813)	2132.152 (257.888)
0.000000	0.000000	1.000000	0.003848 (0.00041)	-0.057314 (0.00553)	88.48046 (4.78701)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(Y)	-1.644604 (0.97667)	-0.556619 (0.37974)	-0.412584 (3.84475)
D(X1)	-1.443697 (1.00327)	-0.336711 (0.39008)	-8.182537 (3.94946)
D(X2)	0.074238 (0.08055)	0.051237 (0.03132)	-0.932157 (0.31710)
D(X3)	-13.19198 (20.3960)	-1.454827 (7.93015)	-178.1223 (80.2909)
D(X4)	-0.039287 (0.65372)	0.362578 (0.25417)	-4.427271 (2.57345)
D(X5)	0.001303 (0.00222)	0.000272 (0.00086)	0.003114 (0.00873)

4 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1114.088

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

Y	X1	X2	X3	X4	X5
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.100317 (0.01892)	-1136.630 (84.3883)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-0.753000 (0.06906)	2434.809 (307.994)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	-0.013904 (0.00402)	134.4905 (17.9145)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	-11.28120 (0.94013)	-11956.82 (4192.64)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(Y)	-1.675935 (0.96730)	-0.595257 (0.38292)	-0.373894 (3.80094)	-0.023143 (0.02084)
D(X1)	-1.377961 (0.95575)	-0.255644 (0.37835)	-8.263715 (3.75552)	-0.028157 (0.02059)
D(X2)	0.081920 (0.07202)	0.060711 (0.02851)	-0.941644 (0.28302)	-0.000716 (0.00155)
D(X3)	-15.77805 (16.3487)	-4.644046 (6.47190)	-174.9287 (64.2410)	-1.243039 (0.35216)
D(X4)	-0.092266 (0.60495)	0.297243 (0.23948)	-4.361847 (2.37711)	-0.018348 (0.01303)
D(X5)	0.001135 (0.00207)	6.52E-05 (0.00082)	0.003321 (0.00815)	-1.33E-05 (4.5E-05)

5 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1107.402

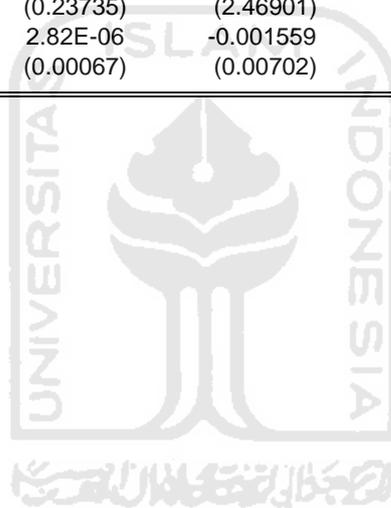
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

Y	X1	X2	X3	X4	X5
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-1461.045 (208.031)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	4869.944

0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	(1429.96)
					179.4533
					(30.7005)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	24525.56
					(20711.7)
0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	3233.909
					(1818.89)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(Y)	-1.990902	-0.625164	-2.714058	-0.033304	0.640691
	(0.79393)	(0.31023)	(3.22709)	(0.01739)	(0.31580)
D(X1)	-1.275965	-0.245959	-7.505893	-0.024866	0.456262
	(0.95091)	(0.37157)	(3.86518)	(0.02083)	(0.37824)
D(X2)	0.077480	0.060290	-0.974630	-0.000859	-0.015003
	(0.07257)	(0.02836)	(0.29499)	(0.00159)	(0.02887)
D(X3)	-12.05987	-4.290990	-147.3031	-1.123080	17.25594
	(15.1181)	(5.90749)	(61.4508)	(0.33112)	(6.01345)
D(X4)	-0.045723	0.301662	-4.016038	-0.016846	0.020614
	(0.60742)	(0.23735)	(2.46901)	(0.01330)	(0.24161)
D(X5)	0.000478	2.82E-06	-0.001559	-3.45E-05	0.000365
	(0.00173)	(0.00067)	(0.00702)	(3.8E-05)	(0.00069)



5. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/16 Time: 22:03
 Sample: 1994 2014
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	831345.9	287871.4	2.887907	0.0113
X1	-0.249483	0.086089	-2.897980	0.0110
X2	1.309295	1.748102	0.748981	0.4655
X3	-0.010827	0.007061	-1.533368	0.1460
X4	0.274587	0.097668	2.811420	0.0132
X5	280.5842	92.62763	3.029163	0.0085
R-squared	0.670663	Mean dependent var		87109.33
Adjusted R-squared	0.560884	S.D. dependent var		28136.16
S.E. of regression	18644.67	Akaike info criterion		22.73946
Sum squared resid	5.21E+09	Schwarz criterion		23.03790
Log likelihood	-232.7644	Hannan-Quinn criter.		22.80423
F-statistic	6.109204	Durbin-Watson stat		1.922303
Prob(F-statistic)	0.002805			

6. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/16 Time: 22:06
 Sample (adjusted): 1995 2014
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	710.8619	7944.338	0.089480	0.9301
D(X1)	-0.329536	0.126815	-2.598559	0.0221
D(X2)	2.771516	1.664289	1.665285	0.1198
D(X3)	-0.010986	0.007811	-1.406462	0.1830
D(X4)	0.307884	0.126980	2.424665	0.0306
D(X5)	206.5114	96.63961	2.136923	0.0522
ECT01(-1)	-1.085076	0.341669	-3.175812	0.0073
R-squared	0.587826	Mean dependent var		-190.3000
Adjusted R-squared	0.397591	S.D. dependent var		23412.06
S.E. of regression	18171.27	Akaike info criterion		22.72229
Sum squared resid	4.29E+09	Schwarz criterion		23.07079
Log likelihood	-220.2229	Hannan-Quinn criter.		22.79032
F-statistic	3.090010	Durbin-Watson stat		1.871450
Prob(F-statistic)	0.041689			

7. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.773906	Prob. F(2,13)	0.4813
Obs*R-squared	2.234291	Prob. Chi-Square(2)	0.3272

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/27/16 Time: 22:13

Sample: 1994 2014

Included observations: 21

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	180276.3	392799.3	0.458953	0.6538
X1	-0.052589	0.118973	-0.442025	0.6657
X2	-0.222619	1.786899	-0.124584	0.9028
X3	-0.000997	0.007294	-0.136727	0.8933
X4	0.033483	0.111726	0.299687	0.7692
X5	16.56955	96.44115	0.171810	0.8662
RESID(-1)	-0.094788	0.364715	-0.259896	0.7990
RESID(-2)	-0.377216	0.304190	-1.240066	0.2369
R-squared	0.106395	Mean dependent var	-1.39E-10	
Adjusted R-squared	-0.374777	S.D. dependent var	16146.75	
S.E. of regression	18932.21	Akaike info criterion	22.81745	
Sum squared resid	4.66E+09	Schwarz criterion	23.21536	
Log likelihood	-231.5832	Hannan-Quinn criter.	22.90381	
F-statistic	0.221116	Durbin-Watson stat	2.098105	
Prob(F-statistic)	0.973385			

b. Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	3.288469	Prob. F(5,14)	0.0359
Obs*R-squared	10.80229	Prob. Chi-Square(5)	0.0554
Scaled explained SS	5.064442	Prob. Chi-Square(5)	0.4081

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/27/16 Time: 22:12
 Sample: 1995 2014
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.41E+10	4.74E+09	-2.973715	0.0101
X1	3610.806	1250.044	2.888542	0.0119
X2	51561.84	26592.44	1.938966	0.0729
X3	-54.20377	108.7964	-0.498213	0.6261
X4	-485.5349	1531.296	-0.317075	0.7559
X5	3695931.	1680449.	2.199371	0.0452

R-squared	0.540114	Mean dependent var	2.15E+08
Adjusted R-squared	0.375869	S.D. dependent var	3.28E+08
S.E. of regression	2.59E+08	Akaike info criterion	41.82712
Sum squared resid	9.40E+17	Schwarz criterion	42.12584
Log likelihood	-412.2712	Hannan-Quinn criter.	41.88543
F-statistic	3.288469	Durbin-Watson stat	1.988662
Prob(F-statistic)	0.035881		

c. Uji Normalitas

